



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DENGAN MAKNA MENGELUH
DAN STRATEGI YANG DIGUNAKAN
DALAM DRAMA *5 JI KARA 9 JI MADE*
(Kajian Pragmatik)**

ドラマ「5時から9時まで」における表出的発話行為のコンプライアンス・ストラテジー

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Imam Fahreza

13050113120059

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DENGAN MAKNA MENGELUH
DAN STRATEGI YANG DIGUNAKAN
DALAM DRAMA 5 JI KARA 9 JI MADE
(Kajian Pragmatik)**

ドラマ「5時から9時まで」における表出的発話行為のコンプライアン・ストラテジー

SKRIPSI
Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Imam Fahreza

13050113120059

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 31 Mei 2018

Penulis

Imam Fahreza

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dengan Makna Mengeluh dan Strategi yang Digunakan dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Progam Studi Strata-1 Budaya dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Pada tanggal: 28 Juli 2018.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Lina Rosliana, S.S, M.Hum

NIP 198208192014042001

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

NIP 19860909012015012028

Anggota II

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum

NIP 197401032000122001

Anggota III

Elizabeth I.H.AN.R., S.S., M.Hum

NIP 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

Success isn't always about greatness. It's about consistency.

Consistent hard work leads to success. Greatness will come.

-Dwayne Johnson-

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh Dan Strategi yang Digunakan dalam Drama 5 Ji Kara 9 Ji made ”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.AN.R., S.S, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. K
3. Lina Rosliana, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama penulisan skripsi serta selaku dosen wali. Terimakasih banyak telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pencerahan dan pengertian kepada penulis.
4. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing penulisan skripsi kedua. Terimakasih banyak untuk waktu, saran, bimbingan, motivasi, ketulusan dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang, Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
6. Mamah, Papah dan Mas Dito keluargaku tercinta, terimakasih karena selama ini sudah mendukung dengan sabar, selalu mengingatkan, dan nasehat –

nasehat yang setiap kali terucap, adalah sebuah doa yang menginginkan anaknya untuk lebih baik lagi.

7. Rahma, terimakasih banyak karena sudah selalu menemani dan memberikan semangat dalam semua hal.
8. Pandu, terimakasih karena sudah menjadi teman terbaik dalam menjalani hari – hari bersama.
9. Terimakasih buat Choaching Clinic, teman teman yang sangat seru,dapat meredakan penat dikepala disaat gundah gulana datang.
10. Semua teman-teman seangkatan Sastra Jepang 2013. Sukses untuk kita semua. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku dan semoga kita semua diberikan kelancaran dalam menghadapi masa depan nanti.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, Terimakasih banyak.

Semarang, 31 Mei 2018

Penulis

Imam Fahreza

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
INTISARI	ixx
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	11
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	11
1.1.1 Latar Belakang	11
1.1.2 Permasalahan.....	15
1.2 Tujuan.....	15
1.3 Ruang lingkup	15
1.4 Metode penelitian	16
1.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	16
1.4.2 Tahap Analisis Data	17
1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	17
1.5 Manfaat penelitian	18
1.6 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	20
2.1 Tinjauan Pustaka	20
2.2 Landasan teori	22
2.2.1 Definisi Pragmatik	22
2.2.2 Tindak Tutur.....	23
2.2.3 Jenis Tindak Tutur.....	23
2.2.3.1 Tindak Lokusi	24
2.2.3.2 Tindak Ilokusi	24
2.2.3.3 Tindak Perlokusi	29

2.2.4	Tindak Tutur Mengeluh	29
2.2.5	Strategi Mengeluh	30
2.2.5.1	Keluhan Implisit (<i>No explicit reproach</i>)	30
2.2.5.2	Ungkapan kekesalan / ketidaksetujuan (<i>Expression of - disapproval</i>)	31
2.2.5.3	Tuduhan (<i>Accusations</i>)	31
2.2.5.4	Menyalahkan (<i>Blaming</i>).....	32
2.2.6	Sinopsis Film.....	33
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		35
3.1	Analisis Strategi Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh.....	35
BAB IV PENUTUP		81
DAFTAR PUSTAKA		86
BIODATA PENULIS.....		88

INTISARI

Imam Fahreza. 2018. Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh Dan Strategi Mengeluh yang Digunakan (Kajian Pragmatik). Skripsi Jurusan Sastra Jepang, Universitas Diponegoro. Pembimbing Lina Rosliana dan Maharani Patria Ratna.

Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa drama dengan judul 5 Ji Kara 9 Ji Made. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan mendeskripsikan strategi mengeluh yang digunakan. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah kontekstual. Penulis menggunakan metode rekam dan catat dalam penyediaan data, kemudian dianalisis menggunakan metode kontekstual dan hasil analisis disajikan dengan metode informal. Untuk menentukan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan strategi mengeluh menggunakan teori koizumi dan trosborg.

Penelitian ini menemukan dua hasil, yaitu: (1) tindak tutur mengeluh yang terfokuskan hanya pada tindak tutur ekspresif saja, meskipun begitu tindak tutur yang lain pun bisa masuk ke dalam tindak tutur mengeluh. (2) strategi mengeluh yang banyak digunakan adalah strategi mengeluh kekesalan karena.

Kata kunci : tindak tutur ekspresif, tindak tutur mengeluh, strategi mengeluh

ABSTRACT

Imam Fahreza. 2018. Expressive act of expression with complain meaning and complain strategy used in study of pragmatic. Thesis of Japanese Literature major. Diponegoro University. Mentor Lina Rosliana and Maharani Patria Ratna.

This research used a drama called 5 Ji Kara 9 Made as the object of study. The purpose of this research is to identify the expressive act of expression with complain meaning and describe what complain strategy that had been used. The method that used in data analyze is contextual. Author used note and record method in the provision of data, then analyzed it with contextual method, and the result is presented with informal method. Koizumi and Trosborg theory are used to specify expressive act of expression with complain meaning and complain strategy.

This research finds two results, they are (1) complain act of expression is focus to only the expressive act of expression, even though other act of expression can be included in complain act of expression, (2) the most widely used complain strategy is the complain strategy of pique cause.

Keywords : expressive act of expression, complain act of expression, complain strategy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa manusia memerlukan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu bahasa. Kridalaksana (dalam Kushartanti, 2005:3) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Selain menyampaikan informasi, bahasa juga bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan penutur kepada mitra tutur.

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antar individual atau kelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Cabang ilmu yang mempelajari tentang tindak tutur tercakup dalam pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya

studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Yule (1996: 3) menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) studi tentang maksud penutur, (2) studi tentang makna kontekstual, (3) studi tentang bagaimana agar lebih banyak disampaikan daripada yang dituturkan, (4) studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Menurut Leech (1993: 8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

Chaer dan Agustina (2004: 50) Menyatakan Pertuturan atau tindak tutur adalah perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat dalam tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Sementara itu Searle mengembangkan teori tindak tutur Austin dengan mengelompokkannya menjadi lima kelompok fungsi, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi.

Penelitian ini terfokus pada tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang muncul dan bagaimana strategi yang dipakai, melalui sebuah drama *5 ji kara 9 ji made*. *5 ji kara 9 ji made* adalah sebuah drama mengenai seorang guru les yang bercita – cita pergi ke New York tetapi terhalang karena seorang biksu yang ingin menikahinya, terjadi banyak masalah dan keluhan yang keluar pada drama tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apa saja tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang muncul dan bagaimana strategi yang digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan keluhannya tersebut kepada mitra tutur.

Berikut ini adalah contoh penggalan tuturan di dalam drama *5 ji kara 9 ji made* untuk melihat tindak tutur mengeluhnya :

Konteks : Percakapan ini terjadi saat Junko sedang menuju rumahnya di sebuah apartemen. Junko yang baru saja pulang kerja dan tiba di depan apartemennya, mendengar suara tawa keluarganya yang sampai keluar apartemen.

Junko	: おかえり. <i>Okaeri</i> 'Selamat datang'
Nene	: ただいま. <i>Tadaima</i> 'Aku pulang'
Junko	: <u>ねえ.. 声外まで聞こえてるよ.</u> <i>Nee..koe soto made kikoeteru yo</i> 'Suara kalian terdengar sampai keluar lho'
Mitsuru	: あっ.ごめん. <i>Aa. Gomen</i> 'Ah. Maaf'

(Episode 1, 00:10:05 – 00:10:11)

Tuturan yang digarisbawahi merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Terdapat penekanan pada tuturan *kikoeteru* yang merupakan tindak tutur

mengeluh itu sendiri. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Junko karena merasa suara keluarganya yang terdengar sampai keluar rumah itu tidaklah baik.

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Junko dan keluarganya lewat telepon. Junko bertemu dengan seorang biksu di tempat makan yang bernama Takane. Junko datang di sebuah tempat makan yang dijanjikan oleh keluarganya untuk merayakan ulang tahun Junko. Saat sampai di tempat makan, Junko pun merasa bingung kenapa bukan keluarganya yang datang tapi malah seorang biksu. Junko tidak tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya Junko menelepon orang tuanya karena kesal dengan apa yang terjadi dan merasa telah dibohongi.

Junko	:ねえ? どういうこと? <i>Nee? dou iu koto?</i> 'Apa maksudnya ini?'
Mitsuru	:どうもこうもお見合だよ。 <i>Doumo koumo mo omiai da yo.</i> 'Bukan apa – apa ini sebuah perjodohan.'
Junko	: <u>だましたの?</u> <i>Damashita no?</i> 'Kalian sudah menipuku?'
Nene	:ごめん.お姉ちゃん。 <i>Gomen. Oneechan</i> 'Maaf. Kakak'

(Episode 1, 00:14:05 – 00:14:11)

Tuturan yang digarisbawahi merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Terdapat penekanan pada tuturan *damashita* yang merupakan tindak tutur mengeluh itu sendiri. Tuturan tersebut adalah reaksi Junko terhadap ejekan keluarganya tentang impian Junko yang dianggap keluarganya mengada – ada dan tidak akan pernah terjadi.

Berdasarkan dua contoh di atas, pada dialog pertama menggunakan strategi ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan. Sedangkan dalam contoh dialog

kedua, tuturan tersebut menggunakan strategi tuduhan secara langsung. Dari dua contoh di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh memiliki banyak jenis.

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada apa saja tindak tutur ekspresif yang keluar dan strategi yang dipakai.

1.1.2 Permasalahan

1. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh apa saja yang terdapat di dalam film *5 ji kara 9 ji made*?
2. Bagaimanakah strategi mengeluh yang digunakan di dalam film *5 ji kara 9 ji made*?

1.2 Tujuan

1. Mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh apa saja yang muncul dalam film *5 ji kara 9 ji made*?
2. Mendeskripsikan strategi mengeluh yang digunakan dalam film *5 ji kara 9 ji made*?

1.3 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang muncul dalam film Jepang yang berjudul *5 ji kara 9 ji made*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan yang di dalamnya terdapat tindak

tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan strategi yang digunakan. Oleh karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang muncul dalam film *5 ji kara 9 ji made* dan strategi apa saja yang digunakan.

1.4 Metode penelitian

Dalam skripsi ini akan digunakan tiga tahap penelitian : (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Mahsun (2005: 90) menyatakan bahwa metode ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Di dalam metode simak, akan digunakan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan dengan cara mengunduh film melalui komputer dan kemudian mencatat data yang telah disimak dengan mentranskripsikannya. Selanjutnya, penulis akan mengelompokkan percakapan mana saja yang masuk dalam tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat dalam data. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah :

1. Mengunduh film *5 ji kara 9 ji made* dan menyimak drama tersebut.
2. Mentranskripkan dialog dalam drama.
3. Memvalidasikan transkrip dialog kepada pembicara asli bahasa Jepang.

4. Mengidentifikasi tuturan mana yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh.
5. Memberikan nomor pada setiap tuturan yang memiliki tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh untuk memudahkan proses analisis.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Skripsi ini menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) menyatakan, analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Tahapan analisis data dalam skripsi ini adalah :

1. Menerjemahkan dialog yang di dalamnya terdapat tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh.
2. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjelaskan konteks terlebih dahulu untuk memudahkan proses menganalisis tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat dalam drama *5 ji kara 9 ji made*.
3. Mengklasifikasikan jenis tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat dalam tuturan-tuturan yang termasuk dalam data berdasarkan dengan teori Searle dan Koizumi.
4. Mengklasifikasikan strategi mengeluh yang ada dengan menggunakan teori Trosborg.

1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam skripsi ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi

yang teknis sifatnya. Dengan kata lain, hasil skripsi ini disajikan dalam bentuk kata kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa. Khususnya dalam ilmu pragmatik. Dan terfokus pada tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan apa saja tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan strategi yang digunakan dalam drama Jepang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi pembelajar bahasa jepang

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang apa saja tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan strategi mengeluh dalam drama Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

- Bab I Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang mengapa penulis memilih tema skripsi ini. Penulis juga menguraikan rumusan masalah apa saja yang akan diteliti, kemudian ruang lingkup permasalahan, metode penelitian, tujuan serta manfaat dalam penelitian ini.
- Bab II Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori dari para ahli siapa saja yang penulis pakai dan beberapa penelitian terdahulu.
- Bab III Pada bab ini, berisi tentang pembahasan data, yaitu analisis tentang apa saja tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan strategi yang digunakan pada drama *5 ji kara 9 ji made*.
- Bab IV Pada bab ini berisi kesimpulan keseluruhan bab yang telah selesai dianalisis oleh penulis dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam ruang lingkup penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh, penulis memperoleh beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema tersebut, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Gita Nurhasanah pada tahun 2010 yang berjudul “Tindak Tutur Mengeluh dalam Bahasa Jepang”. Gita Nurhasanah meneliti tentang realisasi tindak tutur mengeluh serta penggunaan strategi mengeluh dalam “Drama Jepang *Shokojo Seira*”. Dari sembilan data tindak tutur mengeluh yang dianalisis terdapat 2 data yang menggunakan strategi keluhan dengan isyarat, 3 data yang menggunakan strategi keluhan dengan menyatakan kekesalan, dan 4 data yang menggunakan strategi keluhan dengan cara menyalahkan. Strategi yang dominan ditemukan adalah strategi mengeluh dengan cara menyalahkan. Data yang dianalisis pada penelitian Gita Nurhasanah dikaji dengan menggunakan contoh percakapan yang di dalamnya terdapat tindak tutur mengeluh dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan strategi mengeluh. Gita Nurhasanah hanya menemukan beberapa klasifikasi dalam strategi mengeluh menurut Anna Trosborg yang terdapat di sumber data penelitiannya.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah skripsi Restu Afrilla pada tahun 2014 yang berjudul “ Analisis Tindak Tutur Ilokusi Keluhan dalam *Drama Ichi*

Rittoru No Namida". Restu Afrilla meneliti tentang bentuk tindak tutur mengeluh dan strategi mengeluh. Penelitiannya sebagian besar menjelaskan tentang lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat di dalam Drama Ichi Rittoru No Namida. Hasil dari penelitian Restu Afrilla ditemukan 47 tindak tutur yang mengandung maksud keluhan. Bentuk tindak tutur keluhan yang paling banyak digunakan adalah bentuk tuturan keluhan secara langsung. Strategi yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur keluhan yang terdapat dalam Drama Ichi Rittoru No Namida adalah keluhan implisit (isyarat), strategi kekesalan, strategi kosekuensi buruk, strategi modifikasi menyalahkan, menyalahkan secara eksplisit terhadap tindakan, strategi menyalahkan eksplisit terhadap orang, dan strategi tuduhan secara tidak langsung.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dengan penelitian Gita Nurhasanah terletak pada sumber data, penelitian ini mengambil sumber data dari drama Jepang *5 ji kara 9 ji made*.

Perbedaan yang ditemukan dengan penelitian Restu Afrilla yaitu membahas tentang bentuk – bentuk tindak tutur mengeluh sedangkan penulis membahas tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat pada sumber data yang ada, selain itu sumber data yang digunakan Restu Afrilla adalah *Drama Ichi Rittoru No Namida* sedangkan dalam penulis menggunakan sumber data yang diambil dari drama Jepang *5 ji kara 9 ji made*.

5 ji kara 9 ji made adalah drama yang bertemakan percintaan yang dirangkul dengan komedi yang jarang ditemukan dalam drama – drama lainnya, penonton dapat menikmati drama cinta dan komedi yang menjadi satu. Hal ini salah satu pengalaman baru bagi penonton yang belum pernah menonton *genre* seperti dalam drama *5 ji kara*

9 ji made. Pada penelitian tindak tutur mengeluh dalam film *5 ji kara 9 ji made* ini, penulis akan membahas tentang apa saja tindak tutur ekspresif dengan mengeluh dan penggunaan strategi mengeluh yang ada dalam drama tersebut.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Yule (1996: 3) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron*. Koizumi (1993: 281) mengungkapkan pengertian pragmatik sebagai berikut :

語用論は語の法を調査したり, 検討したりする部はない. 語伝達において, 発話はある場においてなされる. 発話としては, それがいられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる.

‘Pragmatik bukanlah bidang yang meneliti atau meninjau aturan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkhususkan masalah ujaran dalam situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru akan memiliki makna yang tepat bila digunakan dalam situasi.’

Sementara itu, Leech (1993: 1) mengatakan bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

2.2.2 Tindak Tutur

Istilah dan teori yang mengenai tindak tutur (*speech act*) mula - mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Seperti yang disampaikan Austin, “In which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something,” (Austin, 1962: 12), “di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu”. Menurut Austin, dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya.

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwakoi* atau (発話行為), Koizumi (1993: 332) menyebutkan bahwa,

言語伝達において、話し手聞き手に発話を通してある情報を与えるだけでなく、その発話行為によって聞き手にある働きかけをしているのである。だから、話し手がある発話を行えば、聞き手はそれに応じて、異なる反応を示すことになる。

‘Dalam komunikasi bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi kepada mitra tutur, tetapi juga melakukan suatu hal kepada mitra tutur melalui tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, jika penutur menuturkan sesuatu, mitra tutur akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tuturan tersebut’.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin dalam Koizumi (1996: 336) tindak tutur di klasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: tindak tutur lokusi, dalam bahasa Jepang tindak tutur lokusi disebut dengan *hatsuwakoi* (発話行為), tindak tutur ilokusi, dalam bahasa Jepang,

tindak tutur ilokusi disebut dengan *hatsuwanaikoui* (発話内行為) dan tindak tutur perlokusi, dalam bahasa Jepang tindak tutur perlokusi disebut dengan *hatsuwabaikaikou* (発話媒介行為).

2.2.3.1 Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Misalnya, '*tangaku gatal*' adalah tuturan yang menyatakan bahwa tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

2.2.3.2 Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan '*tanganku gatal*' yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tanganya itu.

Uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan

yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing - masing memiliki fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

1. Asertif atau *dangenteki* (断言的)

Asertif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *dangenteki* adalah tindak tutur yang menyampaikan suatu keadaan atau pernyataan suatu fakta , penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian. Menurut Koizumi (1996 :336), asertif adalah 話し手が、ある命題を真実として述べる。 *Hanashitte ga, aru meidai wo shinjitsu to shitte noberu.* “Penutur mengungkapkan proposisi tertentu berdasarkan kenyataan”.

Contoh :

雪が降っている (と伝える)
Yuki ga futteiru (to tsutaeru)
 ‘Sedang turun salju (memberitahu)’
 (Koizumi, 1996: 336)

Tuturan pada contoh tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang mana penuturnya bertanggung jawab atas kebenaran apa yang di tuturkan. Tuturan ilokusi asertif yang memiliki makna memberitahu di atas bertujuan untuk menginformasikan suatu keadaan mengenai keadaan alam yang sedang terjadi, yaitu salju tengah turun kepada mitra tutur.

2. Direktif atau *shijiteki* (指示的)

Direktif atau dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *shijiteki* adalah jenis tindak tutur yang pakai oleh penutur untuk menyuruh

orang lain untuk melakukan sesuatu. Misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Menurut Koizumi (1996: 337), direktif adalah 話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる. “*Hanashitte ka, kikite ni aru koui wo saseyou to kokoromiru.* “Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu kegiatan”.

Contoh :

ドアを閉めるように (命令する)
Doa wo shimeru youni (meirei suru)
 ‘Lebih baik pintunya ditutup (memerintah)’
 (Koizumi, 1996: 337)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif sebab penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang di tuturkan. Tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah tersebut dituturkan sang penutur agar mitra tutur menutup pintu.

3. Ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Ekspresif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *hyoushusuteki* merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan - pernyataan psikologis misalnya berterima kasih (*thanking*), penyesalan (regret), memberi selamat (*congratulating*), bersyukur (bleesing). Menurut Koizumi (1996: 337), ekspresif adalah

話し手の感情を表明する。 *Hanashite no kanjou wo hyou meisuru.*

“Mengekspresi-kan perasaan penutur”.

Contoh :

ご迷惑をかけてすみません (とお詫びする)
Gomeiwaku wo kakete sumimasen (to owabi suru)
 ‘Maaf saya telah merepotkan anda (berterima kasih)’
 (Koizumi, 1996: 337)

Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif karena menyatakan keadaan psikologis yang sedang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi menyatakan rasa terima kasih di atas dituturkan untuk mengekspresikan terima kasih kepada mitra tutur atas kado yang di terima penutur.

4. Komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Komisif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *genmeiteki* merupakan bentuk tutur yang berfungsi berjanji (*promise*), ancaman (*threat*), penolakan (*rejection*) dan niat (*intention*). Menurut Koizumi (1996: 337) , komisif adalah 話し手が、将来における行為の実行を言明する。 *Hanasite ga,shourai ni okeru koui no jukkou wo genmeisuru.* “Penutur menyatakan perwujudan atau implementasi kegiatan di masa yang akan datang”.

Contoh :

あすまでに仕事をしておきます (と約束する)
Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusokusuru)
 ‘Saya akan bekerja sampai besok pagi (berjanji)’
 (Koizumi, 1996: 337)

Contoh di atas merupakan tindak ilokusi komisif karena melibatkan penutur untuk melakukan apa yang ia tuturkan. Tindak ilokusi komisif dengan fungsi berjanji ini menjelaskan bahwa penutur berjanji akan menyelesaikan pekerjaannya sampai besok pagi kepada mitra tutur.

5. Deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的)

Deklaratif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *sengenteiki* merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, misalnya membaptis (*christening*), memecat (*dismissing*) dan menghukum (*sentencing*). Menurut Koizumi (1996: 337), deklaratif adalah ある慣習にもとづき、事態に直接変化を及ぼす発言. *Aru kanshuu ni motozuki, jitai ni chokusetsu henka wo oyobosu hatsugen*. “Pernyataan yang menggunakan perubahan langsung terhadap atau dalam situasi, berdasarkan suatu kebiasaan”.

Contoh :

あなたを議長に任命します
Anata wo gichou ni ninmei shimasu
 ‘Saya angkat anda menjadi ketua rapat’
 (Koizumi, 1996: 337)

Tuturan “*anata wo gichou ni ninmei shimasu*” dalam contoh merupakan tindak ilokusi deklaratif karena penutur menunjuk dan mengangkat mitra tutur menjadi ketua rapat.

2.2.3.3 Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *tanganku* gatal, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena yang menuturkan tuturan berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

2.2.4 Tindak Tutur Mengeluh

Menurut KBBI (1988:413), Keluhan atau mengeluh adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah (karena menderita sesuatu yang berat, kesakitan, dan sebagainya)

Pada bahasa Jepang terdapat istilah yang digunakan untuk menyatakan keluhan yaitu *kujou*. Dalam kamus Jepang, *kujou* bermakna keluhan dan keberatan. *kujou* juga dapat di artikan sebagai berikut Arti *Kujou* dalam;

他から害や不利益などをこうむっていることに対する不平不満。また、それを表した言葉。Urawa (1875: 756)

‘Keluhan dan ketidakpuasan akan penderitaan dan kerugian dari orang lain. Juga kata-kata yang mengekspresikannya.’

Trosborg (1995:15) mengatakan bahwa ‘mengeluh’ termasuk dalam tindak tutur jenis ekspresi. Definisi ‘mengeluh’ dari Trosborg adalah sebagai berikut;

“*A complaint is defined as an illocutionary act in which the speaker (the complainer) expresses his/her disapproval, negative feelings atc. Towards the state of affairs described in the proposition (the complainable) and for which he/she holds the hearer (the complaine) responsible, either directly or indirectly*”.

‘Pengertian di atas memberi pemahaman bahwa ‘mengeluh’ digunakan oleh orang (penutur) ketika dia ingin mengekspresikan perasaan kecewa dan negatifnya kepada orang lain (petutur). Penutur menganggap bahwa petutur bertanggung jawab terhadap

suatu kejadian yang menyangkut hal yang dikeluhkan. Sedangkan penutur dapat mengeluh kepada petutur baik secara langsung maupun tidak langsung'.

2.2.5 Strategi Mengeluh

Trosborg (1995: 315) mengemukakan empat strategi mengeluh yang utama (*No explicit reproach, Expression of annoyance or disapproval, Accusations, dan Blaming*) dengan delapan subkategori strategi mengeluh, yaitu *Hints, Annoyance, Ill consequences, Indirect accusation, Direct accusation, Modified blame, Explicit Blame of the Accused's Action, dan Explicit Blame of the Accused as a Person*.

Tuturan mengeluh ke dalam empat kategori yang direalisasikan ke dalam delapan strategi, mulai dari yang paling tak langsung sampai yang paling langsung. Berikut penjelasan singkat masing-masing strategi mengeluh :

2.2.5.1 Keluhan Implisit (*No explicit reproach*)

Strategi mengeluh ini dilakukan dengan tidak menyebutkan hal yang dikeluhkan. Penutur mengimplikasikan bahwa mitra tutur mengetahui kesalahannya dan akan bertanggung jawab. Namun, karena strategi ini merupakan strategi yang paling lemah, biasanya penutur menggunakannya sebagai strategi awal sebelum melontarkan strategi mengeluh yang lebih keras lagi.

Isyarat (*Hint*)

Penutur menggunakan isyarat hal yang dikeluhkan, tidak dijelaskan dalam tuturan sehingga mitra tutur tidak menyadari bahwa keluhan itu diarahkan padanya.

Contoh : The kitchen was clean and orderly when I left it last.

2.2.5.2 Ungkapan kekesalan / ketidaksetujuan (*Expression of - disapproval*)

Penutur mengekspresikan rasa tidak suka, kecewa maupun terganggu terkait hal yang dirasa buruk bagi penutur. Penutur dapat mengekspresikan sesuatu hasil atau konsekuensi yang buruk dari tindakan mitra tutur.

a. Kekesalan (*Annoyance*)

Penutur mengekspresikan, menyampaikan kejengkelan, kekesalannya dengan menunjuk langsung suatu hal atau benda yang tidak sesuai ,tanpa menyebutkan bahwa mitra tutur lah yang harus bertanggung jawab atas keluhannya.

Contoh : You know I don't like dust, I'm allergic to dust, didn't you know it?

b. Konsekuensi yang menyakitkan (*Ill consequences*)

Penutur menyebutkan dampak dari perilaku mitra tutur yang tidak mengenakan baginya.

Contoh : I have already spar, spa, I've already spent ten minute oh, quarter of an hour I think it was, cleaning up the bathroom itself.

2.2.5.3 Tuduhan (*Accusations*)

Strategi ini digunakan dengan tujuan mencari orang yang disalahkan. Strategi ini dibedakan menjadi dua subkategori :

a. Tuduhan tidak Langsung (*Indirect Accusation*)

Untuk menuduh mitra, penutur menggunakan kalimat tanya mengenai situasi yang dekat dengan hal yang dikeluhkan secara tidak langsung menuduh mitra tutur atas perilakunya yang merugikan penutur.

Contoh : Look at the mess, haven't you done any cleaning up for the last week?

b. Tuduhan Langsung (*Direct Accusation*)

Langsung menuduh mitra tutur atas perilakunya yang merugikan penutur, karena menurut penutur dia memang bersalah.

Contoh : You don't even clean up after you when you've been there, you used to do it, what's up with you now?

2.2.5.4 Menyalahkan (*Blaming*)

Dengan strategi ini, penutur menyalahkan penutur dalam keluhannya. Ada tiga subkategori strategi mengeluh yang dapat digunakan oleh penutur, yaitu :

a. Menyalahkan yang diubah (*Modified blame*)

Penutur mengekspresikan rasa tidak sukanya terhadap tindakan mitra tutur dengan mengubah atau memberikan alternatif tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur menyampaikan modifikasi keluhannya atas tindakan yang mitra tuturlah sebagai pihak yang bertanggung jawab atau dia menyatakan pilihan terhadap pendekatan alternatif yang tidak diambil oleh mitra tutur.

Contoh : Honestly, couldn't you have been more careful.

b. Menyalahkan secara eksplisit (sikap) *Explicit blame (behavior)*

Penutur menyatakan secara eksplisit bahwa tindakan mitra tutur buruk dan tidak menyenangkan atau tindakan yang dituduhkan kepadanya merupakan tanggung jawab dari mitra tutur.

Contoh : You never clean up after you, I'm sick and tired of it.

c. Menyalahkan secara eksplisit (orang) *Explicit blame (person)*

Penutur menyatakan secara eksplisit bahwa mitra tutur adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Penutur menyalahkan kepada diri mitra tutur sebagai manusia secara keseluruhan bukan pada tindakan yang telah dilakukan olehnya.

Contoh : Really, one can never trust you a damn.

2.2.6 Sinopsis Film

Penelitian ini menggunakan drama Jepang *5 ji kara 9 ji made*. Drama ini sebenarnya berawal dari sebuah *manga* dan kemudian dijadikan sebuah drama yang disutradarai oleh Shin Hirano yang mempunyai judul yang sama yaitu *5 ji kara 9 ji made*.

Drama Jepang *5 ji kara 9 ji made* bercerita tentang Junko Sakuraba (Satomi Ishihara) wanita yang saat ini dia bekerja sebagai seorang guru bahasa inggris. Dia memiliki mimpi atau impian dapat bekerja di New York. Di usianya yang akan menginjak 29 tahun. Junko Sakuraba bekerja keras untuk dapat mencapai impiannya tersebut, tetapi New York tampaknya jauh dari harapan, ditambah Junko sudah lama tidak berkencan mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi

Suatu ketika Junko menghadiri upacara pemakaman yang diadakan di sebuah kuil. Saat itu dia membuat sebuah kesalahan dan melemparkan abu ke seorang biksu yang sedang melantunkan sebuah sutra atau doa. Sampai akhirnya dia merasa menyesal dan malu. Kemudian, keluarganya menyarankan Junko untuk melakukan kencan buta. Laki – laki yang dipilih keluarganya untuk kencan buta adalah Takane Hoshikawa (YamaPi Yamashita). Yaitu seorang biksu yang dulu dia lemparkan abu.

Terjadilah banyak masalah yang menimpa Junko sejak saat itu dan banyak hal yang Junko pelajari setelahnya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data mengenai tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan strategi yang digunakan. Data diambil dari drama Jepang berjudul *5 ji kara 9 ji made* dalam episode satu. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 18 data tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dengan penggunaan strategi yang berbeda beda.

3.1 Analisis Strategi Tindak Tutur Ekpresif dengan Makna Mengeluh

3.1.1 Analisis Tuturan dengan Strategi Ketidaksetujuan yang Mengekspresikan Kekesalan

Data 1

Percakapan ini terjadi antara Junko dan Mitsuru (Ayah Junko), Keiko (Ibu Junko) dan Nene (Adiknya), di saat Junko sedang menuju rumahnya di sebuah apartemen. Junko yang baru saja pulang kerja dan tiba di depan apartemennya, mendengar suara tawa keluarganya yang sampai keluar apartemen. Pada saat itu keluarganya sedang berkumpul di rumah, kemudian Junko masuk rumah dan mengeluhkan tentang suara tawa keluarganya yang terdengar sampai keluar apartemen.

Nene	: おかえり. (1) <i>Okaeri</i> 'Selamat datang'
Junko	: ただいま. (2) <i>Tadaima</i> 'Aku pulang'

- Junko :ねえ.. 声外まで聞こえてるよ. (3)
Nee..koe soto made kikoeteru yo
 ‘Suara kalian terdengar sampai keluar lho’
- Mitsuru :あつ. ごめん. (4)
Aa. Gomen
 ‘Ah. Maaf’

(Episode 1, 00:10:05 – 00:10:11)

Junko memiliki keluarga yang sangat bersemangat dalam kesehariannya. Hampir setiap hari suara tawa dan obrolan mereka bias terdengar sampai keluar rumah. Suatu hari saat pulang kerja, Junko memberitahu keluarganya tentang suara mereka yang terdengar sampai keluar apartemen, karena lelah bekerja, Junko merasa kesal dengan suara tawa keluarganya tersebut karena merasa tidak enak dengan tetangganya.

Pada tuturan (3) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut diekspresikan kepada keluarganya, dituturkan atau disampaikan dengan cara tindak tutur direktif dengan makna tindak tutur ekspresif di dalamnya. Pada tuturan (3) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada partikel akhir *yo*. Lebih ditekankannya pada tuturan *yo* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat partikel akhir *yo* yang memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu pernyataan yang memastikan (Chino, 2008: 123). Selain itu partikel akhir *yo* digunakan untuk mempertegas sebuah tuturan. Dalam tuturan (3) Junko bermaksud menekankan tuturannya dengan informasi yang dia dapat kepada keluarganya, bahwa suara tawa mereka yang sampai terdengar keluar apartemen itu tidaklah baik dan merupakan sebuah peringatan. Junko

menuturkan tuturan ke (3) tersebut untuk mengekspresikan suatu keluhan kepada keluarganya, bahwa suara tawa mereka terdengar sampai keluar apartemen, yang dimana dapat mengganggu tetangga yang tinggal satu apartemen dengan keluarga Junko.

Junko menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” karena menganggap tindakan yang dilakukan keluarganya itu tidak baik atau jelek bagi Junko tanpa harus adanya pertanggung jawaban atas hal yang dilakukan keluarganya. Keluarga Junko yang tinggal di sebuah apartemen seharusnya mengerti akan kondisi apartemen yang berdekatan satu sama lain, bahwa tertawa keras pasti akan terdengar oleh tetangga di sampingnya, apalagi saat sudah malam, itu dapat mengganggu tetangga yang ingin beristirahat. Pada tuturan (3) Junko memberitahukan kepada keluarganya dengan harapan keluarganya dapat mengerti lingkungan mereka.

Data 2

Percakapan ini terjadi di rumah Junko dengan keluarganya. Setelah pulang kerja, Junko pulang tidak dengan tangan kosong, namun ia mendapatkan oleh – oleh dari tempat kerjanya dan kebetulan oleh – oleh tersebut dari kota impiannya yaitu New York. Junko pun menjelaskan oleh – oleh yang ia dapat dari temannya, namun kedua orang tuanya tidak merasa takjub dengan penjelasan Junko dan malah mengejeknya.

- Junko :三嶋からの ニューヨーク土産。マシューズの チョコレート。これだけでね 5,000 円はするね。(1)
Mishima kara no Nyuu Yooku miyage. Mashuuzu no cyokoreeto. Koredake dene 5000en wa suru ne
 ‘Ini dia. Oleh – oleh dari Mishima, produk asli New York, coklat Matthew’s harganya paling tidak 5000 yen.’
- Keiko :ニューヨーク 行ったこともないのに 詳しいね。(2)
Nyuu Yooku itta koto mo nai noni kuwashii ne
 ‘Tidak pernah pergi ke New York tapi tau banyak ya’
- Mitsuru :ねえ.. (3)
Nee
 ‘Ya..’
- Junko :うるさいな。(4)
Urusai na
 ‘Cerewet ya’

(Episode 1, 00:10:19 – 00:10:28)

Junko mendapatkan oleh – oleh dari salah satu teman kuliahnya di tempat kerja yaitu Mishima dan kebetulan ia ingin menunjukkan oleh – olehnya tersebut ke keluarganya. Impiannya memang ingin pergi ke New York dan kebetulan Junko tahu banyak tentang New York dari buku yang ia baca. Saat Junko memperlihatkan oleh – oleh tersebut ke keluarganya, Junko malah mendapat ejekan dari orang tuanya, karena keluarganya menganggap keinginan Junko untuk pergi ke New York itu hanya mengada – ada, dan menurut mereka tidak akan pernah terjadi.

Pada tuturan (4) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan orang tuanya. Pada tuturan (4) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada kata *urusai*. Lebih ditekankannya pada tuturan *urusai* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *urusai na*.

Kata *urusai* memiliki arti ‘cerewet’ atau ‘rewel’. Partikel akhir *na* disitu memiliki fungsi menunjukkan untuk memperhalus pengaruh suatu penegasan. Ejekan yang dituturkan oleh ibunya yaitu, Keiko dan disetujui oleh ayahnya yaitu, Mitsuru. Keluarganya menganggap keinginannya pergi ke New York tersebut hanya mengada – ada, dan menurut mereka tidak akan pernah terjadi. Pada tuturan (4) merupakan reaksi Junko terhadap ejekan orang tuanya, Junko mempertegas dengan halus tuturannya karena akan tidak sopan jika berteriak kepada orang tuanya.

Junko menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” karena menganggap tindakan yang dilakukan keluarganya itu tidak baik atau jelek bagi Junko tanpa harus adanya pertanggung jawaban atas hal yang dilakukan keluarganya. Orang tua menuturkan tuturan (3) kepada Junko harusnya tahu, walaupun itu sebuah candaan seharusnya kedua orang tuanya mendukung anaknya yang ingin pergi ke New York tersebut. Bukan malah melontarkan sebuah candaan yang dapat mematahkan semangat anaknya, karena Junko ingin sekali menggapai cita – cita tersebut, mungkin merasa tersinggung dengan perkataan kedua orang tuannya. Pada tuturan (4) Junko memberitahukan kepada keluarganya dengan harapan keluarganya dapat mengerti keadaan Junko.

Data 3

Percakapan ini terjadi saat Junko dengan keluarganya di rumahnya. keluarganya menghampiri Junko saat sedang makan karena ingin

membicarakan sesuatu dengan Junko. Keluarganya bertanya apakah Junko sudah punya pacar atau belum. Pertanyaan tersebut membuat Junko merasa terganggu.

- Keiko :ところで潤子, あんた 今 彼氏はいないの? (1)
Tokoro de Junko, anta ima kareshi ha inai no?
 ‘Ngomong – ngomong Junko, Sekarang kamu tidak punya pacar?’
- Junko :何いきなり. (2)
Nani ikirinari
 ‘Kenapa tiba – tiba’
- Keiko :彼氏よ. (3)
Kareshi yo
 ‘Pacar’
- Junko :いたとしても 言わないし. (4)
Ita toshite mo iwanaishi
 ‘Kalaupun ada, aku tak akan bilang’
- Nene :この反応はいないね. (5)
Kono hanou wa inai ne
 ‘Dari reaksinya berarti tidak punya.’
- Mitsuru :そうか, そりゃ よかった. (6)
Souka, sorya yokatta.
 ‘Bagus kalo begitu.’
- Junko :気持ち悪っ, 何なの? (7)
Kimochi waru, Nan na no
 ‘Nyebelin, apaan sih?’

(Episode 1, 00:11:16 – 00:11:29)

Keluarga Junko sebenarnya berencana untuk menjodohkan Junko dengan seseorang. Yaitu dengan seorang biksu yang namanya sangat terpendang dan kaya raya, keluarganya hanya dimintai tolong untuk memperkenalkan Junko kepada biksu tersebut, melihat hal itu mereka langsung menyetujuinya. Junko tidak tahu akan hal itu, karena keluarganya tahu jika Junko tidak akan setuju tentang perjodohan ini, mereka tidak mengatakan langsung kepada Junko. Karena pertanyaan yang tidak langsung dan tidak biasa itu membuat Junko merasa aneh dan terganggu.

Pada tuturan (7) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan keluarganya. Pada tuturan (7) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada kata *kimochi waru*. Lebih ditekankannya pada tuturan *kimochi waru* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *kimochi waru* dan partikel akhir *no*. Kata *kimochi waru* memiliki arti ‘perasaan tidak enak’. Kata *waru* yang sebenarnya adalah *warui*, huruf “I” kebetulan tidak dibaca karena kebiasaan orang Jepang. Maksud dari ‘perasaan yang tidak enak’ ini adalah keluhan Junko tentang tuturan keluarganya, bisa juga diartikan menjadi “nyebelin” yang memiliki maksud sama dengan apa yang ingin dituturkan penutur, digunakannya “nyebelin” disitu agar lebih bisa dimengerti dalam konteks tuturan tersebut. Diikuti oleh partikel akhir *no* disitu yang memiliki fungsi menunjukkan sebuah pertanyaan. Partikel akhir *no* disini digunakan untuk menanyakan keingintahuan Junko tentang apa yang keluarganya ingin tanyakan. Tuturan (7) adalah reaksi Junko atas pertanyaan keluarganya yang membuat Junko merasa kesal, mereka menanyakan pertanyaan tersebut saat Junko sedang menikmati makanannya, makan malamnya terganggu gara – gara pertanyaan aneh dan tiba – tiba oleh keluarganya.

Junko menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” karena menganggap tindakan yang dilakukan keluarganya itu tidak baik atau jelek bagi Junko tanpa harus adanya

pertanggung jawaban atas hal yang dilakukan keluarganya. Keluarganya yang tiba – tiba menanyakan sebuah pertanyaan yang membuat Junko merasa terganggu tersebut, seharusnya bertanya setelah Junko sudah selesai makan, bukan tiba – tiba tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, mereka juga tidak menjelaskan secara langsung kenapa menanyakan hal tersebut. Pada tuturan (7) Junko memberitahukan kepada keluarganya dengan harapan keluarganya dapat mengerti keadaan Junko.

Data 4

Percakapan ini terjadi saat Junko dengan keluarganya di rumahnya. Saat Junko yang sedang menikmati makanannya, tiba – tiba keluarganya ingin mendiskusikan sesuatu dengan Junko. Keluarganya memikirkan tentang perayaan ulang tahun Junko yang tinggal menghitung hari, tetapi Junko mengingat keluarga mereka jarang merayakan ulang tahunnya, secara tiba – tiba keluarganya ingin merayakannya. Ajakan tersebut membuat Junko mengingat sesuatu yang ia kesalkan.

- Keiko :少し早いけどお誕生日のお祝いしようと思って。(1)
Sukoshi hayai ke o tanjyoubi no o iwai shitou to omotte.
 ‘Sedikit terlalu cepat, tapi kita memikirkan tentang perayaan ulang tahunmu.’
- Nene :ああ..お姉ちゃん,何か食べたいものある?(2)
Aa..oneechan, nanka tabetai mono aru?
 ‘Kakak, Kamu mau makan sesuatu?’
- Junko :出たカニ.(3)
Detakani.
 ‘Kepiting besar’
- Keiko :出たカニちゃん..(4)
Detakanichan..
 ‘Kepiting besar..’

- Mitsuru :ほらほら ほらほら俺が 言ったとおりで. (5)
Hora hora hora hora are ga ittatori da.
 ‘Lihat - lihat sudah kubilang.’
- Nene :お姉ちゃん カニでできてるようなもんだもんね. (6)
Oneechan kani de deteru younamon damon ne.
 ‘Soalnya kakak seperti kepiting sih.’
- Junko :つてかさ 去年も おととしもお祝いしてないよね.. どう
したの? 急に. (7)
Ttekasa Kyounen mo ototoshi mo o iwaishitenai yo ne..
doushitano?kyuu ni.
 ‘Tapi setahun dan dua tahun yang lalu tidak dirayakan..kenapa? tiba – tiba’

(Episode 1, 00:11:49 – 00:12:06)

Tentang Ulang tahun Junko yang tiba – tiba ingin dirayakan. Keluarganya menanyakan kepada Junko, makanan apa yang ingin dimakan Junko sebagai hadiah perayaan ulang tahunnya karena mereka ingin merayakan ulang tahun Junko di sebuah tempat makan dan memesan makanan kesukaan Junko. Pertanyaan itu sebenarnya mengarah ke arah perjodohan oleh keluarganya, namun Junko tidak tahu akan hal itu. Keluarganya hanya dimintai tolong oleh seseorang. Keluarganya tidak mengatakan hal yang sebenarnya ingin mereka katakan, mereka hanya beralasan tidak tahu kapan Junko berangkat ke New York ingin membuat sebuah kenang - kenangan saat berada di Jepang.

Pada tuturan (7) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan keluarganya. Pada tuturan (7) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada kata *kyuu ni*. Lebih ditekankannya pada tuturan *kyuu ni* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin

disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *kyuu ni* dan partikel akhir *no*. Kata *kyuu ni* memiliki arti ‘tiba – tiba’, kemudian diikuti partikel akhir *no* yang memiliki fungsi menunjukkan sebuah pertanyaan. Pada tuturan (7) adalah reaksi Junko atas rencana ulang tahun yang akan dirayakan oleh keluarganya, mengingat bahwa keluarganya tidak merayakan ulang tahun Junko pada tahun sebelumnya. Partikel akhir *no* pada tuturan (7) digunakan oleh Junko untuk menanyakan pertanyaan yang dituturkan keluarganya, diikuti oleh kata *kyuu ni* yang mengacu pada pernyataan keluarganya yang akan merayakan ulang tahun Junko pada waktu dekat, sehingga membuat Junko merasa kesal mengingat ulang tahun sebelumnya tidak pernah dirayakan keluarganya dan tiba – tiba akan dirayakan. Tuturan (7) adalah reaksi Junko terhadap tuturan yang dituturkan keluarganya yang membuat Junko mengingat sebuah ingatan yang membuatnya kesal, yaitu tentang ulang tahun yang sebelumnya tidak pernah dirayakan oleh keluarganya.

Junko menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” karena menganggap tindakan yang dilakukan keluarganya itu tidak baik atau jelek bagi Junko tanpa harus adanya pertanggung jawaban atas hal yang dilakukan keluarganya. Keluarganya yang tiba – tiba ingin merayakan ulang tahun yang sebelumnya tidak pernah dirayakan yang membuat Junko merasa kesal karena tahun sebelumnya tidak dirayakan, seharusnya keluarganya menjelaskan kenapa ulang tahun pada tahun – tahun sebelumnya tidak dirayakan, kemudian tiba – tiba akan dirayakan kembali, mungkin Junko sudah tidak mengharapkan ulang tahun

nya akan dirayakan lagi dan sudah melupakannya. Pada tuturan (7) Junko memberitahukan kepada keluarganya, dengan harapan keluarganya dapat mengerti keadaan yang Junko rasakan selama ini.

Data 5

Percakapan ini terjadi ketika Junko sedang mandi di rumahnya. Di saat yang sama Keluarganya sedang membicarakan tindakan perjodohan yang mereka lakukan, masing – masing dari mereka memiliki pendapat yang berbeda – beda. Junko mendengar percakapan keluarganya dan merasa kesal.

- Nene :だからやめようって言ったんだよ. (1)
Dakara yameyou tte ittanda yo.
 ‘Sudah kubilang untuk menolaknya.’
- Mitsuru :別に悪いことしたわけじゃないんだよ. (2)
Betsu ni warui koto shita wake jyanainda yo.
 ‘Tapi kita tidak melakukan hal buruk.’
- Nene :ニューヨーク 行くって夢があるんだよ. (3)
Nyuu you ku ikutte yume ga arunda yo.
 ‘Tapi impiannya pergi ke New York’.
- Keiko :行く 行くって行かないじゃないあの子. (4)
Iku iku tte ikanai jyanai ano ko.
 ‘Dia hanya bilang akan pergi, takkan kesana’.
- Mitsuru :ありゃ行く行く詐欺だな. (5)
Arya iku iku sagi da na
 ‘Bukankah dia hanya berkhayal untuk pergi?’
- Mitsuru dan Keiko :ハハハ. (6)
Ha ha ha
 ‘Ha ha ha’
- Junko :聞こえてるよ! (7)
Kikoeteru yo!
 ‘Terdengar lho!’.

(Episode 1, 00:20:42 – 00:20:55)

Mitsuru dan Keiko merasa tindakan yang mereka lakukan bukanlah tindakan yang buruk bagi anaknya. Nene (adik Junko) dari awal sebenarnya

menolak perjodohan yang orang tuanya lakukan, mengingat Junko yang sangat ingin pergi ke New York. Tindakan penolakan yang dilakukan Nene, hanya mendapatkan ejekan oleh Keiko, karena orang tuanya merasa impian Junko hanya mengada – ada.

Pada tuturan (7) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan keluarganya. Pada tuturan (7) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat kata *kikoeteru*. Lebih ditekankannya pada tuturan *kikoeteru* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *kikoeteru* dan partikel akhir *yo*. Kata *Kikoeteiru* diikuti dengan aspek *te iru*. Kata *te iru* menunjukkan kondisi hasil suatu perbuatan atau keadaan (Sutedi, 2011: 97). Aspek *te iru* juga menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan. *Kikoeteiru dengan kikoeteru* adalah bahasa informal dan keduanya memiliki arti yang sama. *Kikoeteiru* menjadi *kikoeteru* karena merupakan bahasa percakapan, yang memiliki arti ‘terdengar’. Fungsi partikel akhir *yo* dalam akhir tuturan tersebut menunjukkan suatu pernyataan yang memastikan, selain itu partikel akhir *yo* di situ digunakan untuk mempertegas sebuah tuturan. Junko menuturkan tuturan (7) dengan nada berteriak dan keras, sehingga keluarganya dapat mendengar tuturan tersebut. Junko menunjukkan peringatan kepada keluarganya, bahwa ejekan yang keluarganya tuturkan dapat Junko dengar, sehingga membuatnya sangat kesal.

Junko menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” karena menganggap tindakan yang dilakukan keluarganya itu tidak baik atau jelek bagi Junko tanpa harus adanya pertanggung jawaban atas hal yang dilakukan keluarganya. Di saat Junko sedang mandi, ia masih merasa kesal dengan tindakan yang dilakukan keluarganya. Ayah dan ibu Junko merasa mereka tidak melakukan sebuah kesalahan, tentang perjodohan yang mereka lakukan. Keluarganya mendiskusikan masalah tersebut di ruang tengah. Pada tuturan (4) Keiko menganggap, bahwa impiannya untuk pergi keluar negeri tersebut hanya sebuah khayalan, semua keluarganya merasa tuturan Keiko tersebut adalah sebuah kebenaran dan keluarganya memperjelas ejekan tersebut dengan tuturan (6), sebagai kepastian bahwa itu adalah sebuah kebenaran. Junko yang mendengar itupun merasa kesal dan meneriaki keluarganya pada tuturan (7), ia hanya memarahi keluarganya sebagai rasa kesal, dan dapat menjadi potensi menyalahkan tindakan keluarganya, jika keluarganya melanjutkan tindakan tersebut. Seharusnya keluarganya tahu dengan apa yang Junko rasakan saat itu, sehingga tidak terjadi hal tersebut. Pada tuturan (7) Junko memberitahukan kepada keluarganya, dengan harapan keluarganya dapat mengerti keadaan Junko.

Data 6

Percakapan ini terjadi antara Junko dan Momoe disebuah pesta penyambutan manager baru. Momoe adalah salah satu pengajar juga di tempat Junko bekerja. Junko masih merasa kesal dengan apa yang dilakukan Takane di dalam kelasnya.

- Junko : ホント ムカツク. (1)
Honto mukatsuku.
 ‘Benar – benar menyebalkan’.
- Momoe : でも レッスンでプロポーズされるなんてやるじゃない
 (2)
Demo rensun de puropousu sareru nante yaru jyaanai.
 ‘Tapi melamarmu selama kelas berlangsung, boleh juga’.
- Junko : ホントに 迷惑だから. (3)
Honto ni meiwaku dakara.
 ‘Tapi itu benar – benar menyulitkanku’.

(Episode 1, 00:23:54 – 00:23:58)

Penyambutan pesta manager itu diselenggarakan setelah proses pengajaran selesai. Junko yang masih merasa kesal dengan apa yang dilakukan Takane dalam proses mengajar di kelasnya, mengeluhkan ke kesalannya ke salah satu pengajar lain yaitu Momoe, Momoe hanya menganggap itu adalah sebuah candaan yang dilakukan oleh Takane.

Pada tuturan (1) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut, berawal dari tindakan Takane kepada Junko. Pada tuturan (1) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada kata *mukatsuki*. Lebih ditekankannya pada tuturan *mukatsuki* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *mukatsuki* yang memiliki arti ‘kemuakan’ atau ‘rasa muak’. Berubah menjadi *mukatsuku* karena merupakan bahasa percakapan. Pada tuturan (1) digunakannya *katakana* pada tuturan tersebut, Junko ingin memasukan unsur emosi pada tuturannya untuk menekankan suatu hal yang ingin disampaikan kepada Momoe, emosi yang Junko maksud ialah sebuah kekesalan kepada

tindakan Takane. Momoe menanggapi tuturan Junko, dalam tuturan (2) Momoe memberikan sebuah pujian terhadap tindakan yang dilakukan Takane, yang sebenarnya tindakan takane tersebut adalah tindakan yang membuat Junko kesal. Karena kesal, dalam tuturan (3) menjelaskan bahwa Junko memberikan sebuah konfirmasi atau penegasan kepada Momoe bahwa tindakan yang dilakukan Takane bukanlah hal yang membuat Junko senang, malah sebaliknya.

Junko menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” karena menganggap tindakan yang dilakukan Takane itu tidak baik atau jelek bagi Junko tanpa harus adanya pertanggung jawaban atas hal yang dilakukan Takane. Pada tuturan (1) Junko memberitahukan kekesalannya kepada Momoe, tanpa harus pertanggung jawaban dari Momoe. Junko hanya merasa kesal dan ingin si Momoe tahu apa yang sedang ia rasakan. Pada tuturan (1) Junko memberitahukan kepada Momoe, dengan harapan Momoe dapat mengerti bahwa Junko merasa terganggu dengan Takane.

Data 7

Percakapan ini terjadi antara Junko dan Takane, ketika pesta penyambutan manager baru berlangsung. Takane menghampiri Junko yang masih menikmati makanan dan minuman yang tersedia. Junko memuji Takane yang sudah mahir dalam bahasa Inggris dan tidak perlu lagi mengajarnya. Di dalam tuturannya tersebut Junko sebenarnya merasa kesal dengan adanya Takane.

- Takane :どうぞ. (1)
Douzo
'Silahkan'
- Junko :結構です.それより 英語 お上手なんですね. (2)
Kekkou desu. Soreyori eigo ojouzu nan desu ne.
'Tidak terima kasih. Oh ya bahasa Inggrismu bagus ya'.
- Takane :大学時代 学んでいたもので. (3)
Daigaku jidai manandeita monode.
'Aku mempelajarinya di kampus'.
- Junko :英語に 力を入れている仏教系の大学があるんですね. (4)
Eigo ni chikara wo ireteiru bukkyoukei no daigaku ga arundesu ne.
'Ada ya perguruan tinggi Buddha mengajarkan bahasa Inggris'
- Takane :東京大学 文学部 思想文化学科いんどうてつがくぶっきょうがくインド哲学せんしゅう仏教学専修せんしゅうです. (5)
Toukyou daigaku bungakubu shisoubunka gakka indo tetsugaku bukkyoukeigaku sensyuu desu.
'Fakultas sastra dan ideologi studi budaya Todai, jurusan filosofi budha India'.
- Junko :ご卒業 おめでとうございます. (6)
Gosotsugyou omedetou gozaimasu.
'Selamat atas kelulusan anda'.
- Takane :はい? (7)
Hai?
'Ya?'
- Junko :私が 教えられることはこれ以上 ありませんので.では (8)
Watakushi ga oshierareru koto wa kore ijou arimasen node.
Dewa
'Karena lebih dari ini tidak ada hal yang diajarkan oleh saya, permisi'

(Episode 1, 00:25:58 – 00:26:16)

Takane menghadiri acara pesta penyambutan manager baru setelah proses belajar selesai dan berencana mengantar Junko pulang. Saat di kelas tadi Takane menunjukkan kesombongan berbahasa Inggris di depan Junko, Junko baru mengetahui bahwa Takane sebenarnya sudah jago berbahasa Inggris. Setelah mengetahui tentang riwayat belajar Takane, ternyata Takane lulusan fakultas sastra, yang pada umumnya sastra belajar mengenai bahasa.

Karena merasa Takane sudah cukup jago berbahasa dan tidak perlu dating lagi, Junko memberikan kelulusan secara tidak resmi pada tuturannya, sebagai bentuk kekesalannya.

Pada tuturan (8) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan Takane. Pada tuturan (8) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada kata *kore ijou*. Lebih ditekankannya pada tuturan *kore ijou* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *kore ijou arimasen*. Kata *arimasen* merupakan bentuk negatif dari *Arimasu*, Sehingga kata *arimasen* memiliki arti ‘tidak ada’. Diikuti oleh kata sambung *node* yang memiliki arti ‘sebab’ atau ‘karena’, biasanya menunjukkan alasan yang lebih objektif dan kata sambung *node* cenderung bersifat sopan. Pada tuturan Junko (2) dan (4) masing – masing terdapat partikel akhir *ne* yang keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu menunjukkan penonjolan yang tegas. Penegasan tersebut Junko tuturkan atas tindakan yang mengejutkan Takane saat berada di dalam kelas. Junko yang menganggap Takane tidak bisa berbahasa Inggris, ternyata sudah memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang hebat. Karena Junko baru mengetahuinya pada tuturan (5), bahwa Takane ternyata bersekolah di fakultas sastra. Mengetahui hal tersebut dalam tuturan (8) merupakan reaksi mengeluh Junko terhadap tuturan Takane.

Junko menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” karena menganggap tindakan yang dilakukan

Takane itu tidak baik atau jelek bagi Junko tanpa harus adanya pertanggung jawaban atas hal yang dilakukan Takane. Keluhan pada tuturan (8), semata – mata hanya keluhan Junko yang ingin diketahui oleh Takane. Reaksi Junko terhadap tuturan Takane sebelumnya. Setelah menuturan tuturan (8), Junko langsung meninggalkan Takane, ia berharap Takane dapat mengerti maksud tuturan Junko tersebut.

Data 8

Percakapan ini terjadi Antara Hibari dan Junko di rumah Junko. Saat itu Junko sedang tidur dan belum berangkat kerja, pagi – pagi Junko dikejutkan oleh kedatangan nenek Takane yaitu Hibari. Kejadian itulah awal bertemunya Junko dengan Hibari. Hibari menyalahkan Junko karena menghalangi pernikahan yang sudah direncanakannya.

- Hibari :どうか 高嶺から手を引いてください。(1)
Douka Takane kara te wo hiite kudasai
 ‘Aku mohon tolong jauhi Takane’
- Junko :えっ? いやいやいや, 私... (2)
Ee iyaiyaiya, watashi
 ‘Eh? tidak tidak tidak, aku...’
- Hibari :高嶺には良家のお嬢さんとの縁談が控えております(3)
Takane ni wa ryouka no ojousan to no endan ga hikaete orimasu
 ‘Kau menghalangi perjodohan Takane dengan putri keluarga terhormat’

(Episode 1, 00:36:08 – 00:36:30)

Keputusan Takane mengikuti saran neneknya itu ternyata membuat ia bingung, Takane menghilangkan kebingungannya tersebut dengan bermeditasi di bawah air terjun. Melihat tindakan yang dilakukan Takane, Hibari sudah mengerti jika ini akan menjadi suatu masalah besar bagi Takane.

Hibari pun memutuskan untuk datang ke rumah Junko untuk menjelaskan apa yang sebaiknya Junko lakukan. Ketika sampai dirumah Junko, Hibari menjelaskan sifat Takane yang membuat ia kesal dan memberikan saran kepada Junko sebaiknya untuk tidak mengganggu Takane lagi.

Pada tuturan (3) Hibari mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut karena tindakan Junko. Pada tuturan (3) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada kata *hikaete*. Lebih ditekankannya pada kata *hikaete* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Hibari. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *hikaete*. Kata *hikaeru* memiliki arti ‘menjauhi’ atau ‘membatasi’. Kata *hikaeru* diikuti dengan aspek *te iru* sehingga menjadi *hikaete*. Kata *te iru* menunjukkan kondisi hasil suatu perbuatan atau keadaan (Sutedi, 2011:97). Aspek *te iru* juga menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan. Aspek *te iru* disitu berubah menjadi *orimasu* karena merupakan *kenjougo*. *Kenjougo* digunakan untuk merendahkan orang yang menjadi pokok pembicaraan. Sehingga makna secara keseluruhan dalam tuturan (3) adalah, Hibari memberitahukan kepada bahwa tindakan yang dilakukan Junko menghalangi pernikahan Takane dengan keluarga terhormat.

Hibari menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” pada tuturan (3), karena tindakan yang dilakukan Junko. Hibari menganggap bahwa inti dari permasalahan yang dihadapi ada di Junko. Takane menjadi bingung setelah bertemu dengan Junko, Takane sebenarnya merasa ingin bersama Junko, dan tidak

menginginkan pernikahan yang ditawarkan oleh Hibari. Seharusnya jika Takane tidak bertemu dengan Junko, ia mungkin sudah berpasangan dengan keluarga yang diinginkan Hibari. Pada tuturan (3) berharap Junko dapat menyetujui permintaan Hibari tersebut.

Data 9

Percakapan ini terjadi saat Junko akan berangkat ke tempat kerjanya. Junko secara tidak sengaja bertemu dengan Kiyomiya dalam perjalanannya ke tempat kerja. Sebelumnya Kiyomiya memang pernah ke New York dan bekerja disana, Kiyomiya pun merasa kesulitan bahasa Inggris saat disana, dan mengeluhkan tentang keadaan disana.

- Kiyomiya : 向こうに比べるとこっちはまだあったかいな. (1)
Mukou ni kuraberu tokoccha wa mada attakaina.
 ‘Dibanding tempat itu, tempat ini masih hangat’.
- Junko : 向こうってニューヨークですか? (2)
Mukoutte nyuu yooku desuka?
 ‘Tempat itu, New York maksudnya?’
- Kiyomiya : うん. (3)
Un.
 ‘Iya’.

(Episode 1, 00:37:24 – 00:37:36)

Junko dan Kiyomiya pun sedikit mengenang tentang masa lalu mereka. Junko teringat saat Kiyomiya memuji bahasa inggrisnya dan cocok untuk menjadi pengajar, dan saat itulah Junko memutuskan untuk menjadi pengajar. Meski Kiyomiya mengakui kesulitan dalam berbahasa Inggris, ia nekat tetap pergi kesana. Kiyomiya mengeluhkan tentang keadaan di Jepang dan New York tidaklah sama.

Pada tuturan (1) Kiyomiya mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut karena keadaan yang tidak disukainya. Pada tuturan (1) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (1) pada kata *kuraberu*. Lebih ditekankannya pada kata *kuraberu* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Kiyomiya. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *kuraberu* yang memiliki arti ‘membandingkan’ (Matsuura, 1994:565). Pada tuturan (1) Kiyomiya membandingkan tempat ia bekerja dulu dan sekarang, maksud Kiyomiya yang menunjukkan tempat tersebut adalah Jepang dan New York. Jepang lebih hangat dibandingkan New York menurutnya.

Kiyomiya menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” pada tuturan (1), karena menyatakan suatu keadaan yang tidaklah sama. Kekesalan tersebut ia tujukan bukan untuk Junko, Kiyomiya hanya menginginkan Junko untuk mendengarkan keluhannya selama berada di New York. Kiyomiya menuturkan tuturan (1) kepada Junko, memberitahukan Junko agar mengetahui bahwa New York tidak nyaman yang ia kira.

Data 10

Percakapan terjadi antara Takane, Kouei (kepala kuil), Dan Hibari (nenek Takane) di kuil tempat tinggal Takane. Hibari tidak setuju dengan perjodohan yang Kouei dan keluarga Junko adakan sebelumnya. Hibari

menganggap Junko tidak cocok dengan Takane. Hibari mempunyai pilihannya sendiri dan menyarankan Takane untuk menikahi perempuan pilihannya.

- Hibari :住職から どう言われたのかは知りませんが、私の許可なく見合いを進めるなんて言語道断. (1)
Jyuushoku kara dou iwareta no ka wa shirimasen ga.
Watakushi no kyoka naku miai wo susumeru nante gongo doudan.
 ‘Aku tidak tahu apa yang kepala kuil katakan padamu. Tetap menjalankan perijodohan tanpa seizinku tidak bisa dimaafkan.’
- Takane :住職は何も悪くありません。私の一存です。 (2)
Jyuushoku wa nani mo waruku arimasen. Watashi no ichizon desu.
 ‘Kepala kuil tidak melakukan hal yang buruk. Ini kemauanku sendiri.’
- Kouei :高嶺 (3)
Takane
 ‘Takane’

(Episode 1, 00:28:57 – 00:29:13)

Koueilah yang seharusnya bertanggung jawab atas perijodohan ini tapi Takane membelanya, karena menganggap perijodohan ini adalah idenya sendiri. Hibari sangat menentang adanya perijodohan yang dilakukan tanpa seizinnya. Hibari menyalahkan tindakan yang dilakukan Takane dan memberikan saran kepada Takane sebaiknya menikahi wanita yang dipilihnya, karena keluarga wanita juga sudah menyetujui. Wanita yang dipilih Hibari sudah sangat cocok untuk masa depan kuilnya, dibandingkan Junko yang tidak mempunyai tatakrama dan bukan dari keluarga yang bermatabat. Hibari hanya mencari wanita yang cocok untuk masa depan kuilnya, bukan seorang wanita yang diinginkan oleh Takane.

Pada tuturan (1) Hibari mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut karena tindakan Takane. Pada tuturan (1) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (1) pada kata *kyoka*. Lebih ditekankannya pada tuturan *kyoka* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Hibari. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *kyoka* dan *susumeru*. Kata *kyouka* memiliki arti ‘izin’, bentuk negatifnya adalah *kyoukanaku* yang artinya berubah menjadi ‘tanpa izin’. Kata *kyoukanaku* tersebut menjelaskan bahwa tanpa izin Hibari, Takane tetap berani menjalankan acara perjodohan. Terdapat kata *susumeru* yang memiliki arti ‘menjalankan’. Kata *susumeru* dalam tuturan (1) tersebut mengandung makna keseluruhan, rasa kesal Hibari karena Takane tiba – tiba melakukan perjodohan dengan seseorang, padahal Hibari sudah akan menjodohkan Takane dengan wanita pilihannya. Diikuti pola kalimat *~nante* yang menunjukkan sebuah rasa terkejut Hibari mendengar perjodohan yang dilakukan Takane.

Hibari menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan kekesalan” pada tuturan (1), Hibari mengeluhkan sebuah keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya, karena Takane melakukan sebuah perjodohan tanpa seizinnya. Hibari mengetahui wanita yang dijodohkan dengan Takane tersebut tidaklah cocok dengan keluarga kuilnya. Dalam tuturan (1) Hibari mengharapkan Takane mengikuti apa yang diinginkannya.

3.1.2 Analisis Tuturan dengan Strategi Ketidaksetujuan yang Mengekspresikan Konsekuensi yang Menyakitkan

Data 11

Percakapan ini terjadi antara Junko dan Yuki (salah satu murid Arthur Sensei), dirumah Yuki. Junko mencoba datang ke rumah Yuki untuk meminta maaf, namun Yuki langsung menyalahkan tindakan Junko, karena membuatnya malu di sebuah acara berpidato berbahasa Inggris.

- Yuri :だから 木村アーサー先生がよかったの。 あなたのせいで 恥 かいたじゃないの? (1)
Dakara Kimura Aasaa Sensei ga yokattano. Anata no sei de hajikaita jyanai no?
 ‘Karena itu padahal aku memilih Kimura Arthur Sensei. Bukankah gara - gara kesalahanmu aku jadi menanggung malu?’
- Junko :すいません。(2)
Suimasen.
 ‘Maaf’.

(Episode 1, 00:44:05 – 00:44:10)

Saat Arhtur Sensei mengambil cuti, dan kesalahan jadwal yang dilakukan oleh salah satu staff, kelas murid – murid Arthur Sensei pun dipindahkan ke kelas Junko. Saat kelas berlangsung, Yuri salah satu murid Arthur Sensei meminta tolong dibuatkan sebuah pidato berbahasa Inggris. Namun pidato yang dibuat Junko tidak seperti Yuri inginkan. Karena hal itu, Yuri membuat surat keluhan kepada tempat Junko bekerja, yang berisi tentang keinginannya untuk berhenti kursus bahasa Inggris dan meminta biaya kursusnya dikembalikan. Akhirnya Junko berencana meminta maaf atas

kejadian tersebut. Karena merasa kesal, saat Junko bertemu dengan Yuki, Yuki langsung menyalahkan tindakan yang dilakukan Junko.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan melalui bentuk tindak tutur direktif. Sebuah pertanyaan atau disebut *gimon* (疑問) dalam bahasa Jepang, juga termasuk dalam tindak tutur direktif. Pada tuturan (1) merupakan pertanyaan¹ retorik, sebagai bentuk protes Yuri terhadap tindakan Junko. Dalam penyampaiannya, Yuri mengekspresikan perasaannya lewat tuturan (1). Pada tuturan (1) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (1) pada kata *hajikaita*. Lebih ditekankannya pada kata *hajikaita* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Yuri. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *hajikaita*. Kata *hajikaku* memiliki arti ‘mendapat malu’. *Hajikaku* berubah menjadi *hajikaita* karena bentuk lampau. Sehingga memiliki arti ‘telah mendapat malu’. Yuri menuturkan kata *hajikaita* tersebut karena kesalahan atau tindakan yang salah dari Junko, sehingga membuat Yuri menanggung malu. Terdapat pola kalimat *~sei de* yang digunakan untuk memberitahukan sebuah hasil yang buruk atau tidak baik terhadap sesuatu. Pada tuturan (1) Yuri memberitahukan kepada Junko, bahwa tindakan yang dilakukan Junko salah dan memberikan dampak yang buruk atau jelek kepada Yuri. Diikuti bentuk *jyanai* dalam tuturan (1) digunakan untuk meyakinkan pendapat Yuri kepada Junko bahwa Junkolah yang bersalah.

¹ Pertanyaan retorik, adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena penutur dan mitra tutur telah mengetahui jawabannya.

Yuri menggunakan strategi “ketidaksetujuan dengan mengekspresikan konsekuensi yang menyakitkan” pada keluhannya, karena Yuki menyebutkan dampak yang terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh Junko. Dampak yang diakibatkan oleh Junko tersebut merupakan dampak yang merugikan, Yuri menuturkan dampak tersebut dalam tuturan (1), karena pidato buatan Junko telah membuatnya menanggung malu saat berpidato di depan teman – temannya.

3.1.3 Analisis Tuturan dengan Strategi Tuduhan secara Langsung

Data 12

Percakapan ini terjadi antara Junko dan keluarganya lewat telepon. Junko bertemu dengan seorang biksu di tempat makan yang bernama Takane. Junko datang di sebuah tempat makan yang dijanjikan oleh keluarganya untuk merayakan ulang tahun Junko. Saat sampai di tempat makan, Junko pun merasa bingung kenapa bukan keluarganya yang datang tapi malah seorang biksu. Junko tidak tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya Junko menelepon orang tuanya karena kesal dengan apa yang terjadi dan merasa telah dibohongi.

- Junko :ねえ? どういうこと?(1)
Nee? dou iu koto?
 ‘Apa maksudnya ini?’
- Mitsuru :どうもこうもお見合いだよ。(2)
Doumo koumo mo omiai da yo.
 ‘Bukan apa – apa ini sebuah perjodohan.’
- Junko :だましたの?(3)
Damashita no?
 ‘Kalian sudah menipuku?’

Nene :ごめん.お姉ちゃん. (4)
Gomen. Oneechan
 ‘Maaf. Kakak’

(Episode 1, 00:14:05 – 00:14:11)

Junko sebenarnya pernah bertemu dengan biksu itu, saat upacara peringatan upacara kematian disebuah kuil tempat biksu itu tinggal, Junko kebetulan ikut memperingati dengan keluarganya. Saat giliran keluarganya maju untuk berduka, giliran Junko pun tiba. Junko yang sedang menahan kesemutan dikakinya membuat keseimbangan Junko goyah, ia pun akhirnya terjatuh, membuat abu yang ada disebuah meja terbalik dan abunya mengenai biksu yang sedang berdoa di depannya. Saat bertemu ditempat makan Junko mengenalinya kemudian meminta maaf atas hal tersebut, tetapi biksu tersebut tidak memikirkannya dan malah ingin membuat sebuah acara perijodohan dengan Junko, kemudian tiba – tiba ingin mengajak menikah. Junko menelepon keluarganya, karena merasa kesal telah membohonginya.

Pada tuturan (3) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan keluarganya, perasaan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif. Dalam tuturan (3) bermakna tindak tutur ekspresif tetapi dituturkan melalui tindak tutur direktif. Pada tuturan (3) Junko menginginkan keluarganya untuk menjawab pertanyaannya. Sebuah pertanyaan atau disebut *gimon* (疑問) dalam bahasa Jepang, termasuk dalam tindak tutur direktif. Dalam pertanyaan itu sendiri, keluarganya secara tidak langsung harus menjawab pertanyaan yang Junko tanyakan. Sehingga pada tuturan (3) merupakan sebuah perasaan kesal akan keingintahuan Junko

terhadap tindakan yang dilakukan keluarganya, dan dituturkan melalui bentuk perintah tidak langsung atas pertanyaan yang ditanyakan Junko, merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan dengan cara direktif. Pada tuturan (3) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (3) pada kata *damashita*. Lebih ditekankannya pada tuturan *damashita* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *damashita* dan partikel akhir *no*. Kata *damasu* memiliki arti ‘menipu’. *Damasu* digunakan untuk menyatakan kala mendatang, juga digunakan untuk menyatakan kala sekarang. Kata *damasu* berubah menjadi *damashita* karena menunjukkan bentuk lampau. Kata *damashita* menjelaskan bahwa, Junko merasa sudah ditipu oleh keluarganya. Diikuti oleh partikel akhir *no* yang memiliki fungsi menunjukkan sebuah pertanyaan. Digunakannya partikel *no* pada tuturan (3) untuk menanyakan tindakan yang dilakukan keluarganya ke Junko, sehingga pertanyaan Junko tersebut mengarah kepada sebuah tuduhan kepada tindakan yang dilakukan keluarganya.

Junko menggunakan strategi “tuduhan secara langsung” pada keluhannya, karena Junko mengeluh dengan tindakan yang dilakukan keluarganya. Menurut Junko, keluarganya adalah orang yang harus bertanggung jawab atas keluhannya, maka dari itu karena merasa belum yakin Junko menanyakan tindakan yang dilakukan keluarganya sebagai bentuk tuduhan. Tuduhan kepada keluarganya pada tuturan (3) tersebut sebagai keyakinan Junko bahwa keluarganya memang bersalah, karena sebenarnya Junko tidak tahu yang sebenarnya terjadi. keluarganya hanya dimintai tolong oleh orang

lain untuk melakukan acara perjodohan tersebut, sehingga mereka merasa tidak bersalah. Seharusnya Junko diberitahukan tentang acara perjodohan yang disetujui oleh keluarganya, agar keputusan tidak sepihak saja. Karena Keluarganya memikirkan masa depan yang menurut mereka baik, tetapi belum tentu baik untuk Junko. Pada tuturan (3) Junko memberitahukan kepada keluarganya, dengan harapan keluarganya untuk tidak memutuskan sesuatu secara sepihak dan mengerti keadaan Junko yang tidak ingin menikah dalam waktu dekat.

3.1.4 Analisis Tuturan dengan Strategi Tuduhan secara Tidak Langsung

Data 13

Percakapan ini terjadi antara Junko dan Takane di dalam ruangan kelas. Junko yang tidak ingin melihat Takane karena acara perjodohan yang dilakukan keluarganya itu, ternyata datang di tempat Junko bekerja sebagai salah satu murid barunya. Junko yang sebenarnya bersemangat mendapatkan murid baru malah menjadi bencana baginya.

- Junko : どういうことでしょうか? (1)
Dou iu koto deshō ka?
 ‘Apa maksudnya ini?’
- Takane : 英会話を 学びに来ました。 (2)
Eikaiwa wo manabi ni kimashita.
 ‘Aku datang untuk belajar percakapan bahasa Inggris’.
- Junko : あっ。じゃあ私でなくてもいいですよね? (3)
Aa. Jyaa watashi denakutemo ii desu yo ne.
 ‘Aa, pengajarnya berarti tidak harus saya kan?’.

(Episode 1, 00:21:47 – 00:21:57)

Junko menerima kabar dari salah satu staffnya tentang adanya murid baru yang kebetulan masuk di kelasnya. Kabar tersebut sebenarnya

merupakan kabar baik bagi Junko, ia akan mendapatkan gaji tambahan jika ada murid baru. Tidak disangka yang menjadi murid barunya itu adalah Takane. Takane yang sebenarnya ingin belajar bahasa Inggris, memiliki tujuan lain, perijodohan yang sudah disetujui kedua belah pihak membuat Takane ingin melanjutkan hubungannya dengan Junko lebih dalam lagi.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan melalui bentuk tindak tutur direktif. Sebuah pertanyaan atau disebut *gimon* (疑問) dalam bahasa Jepang, termasuk dalam tindak tutur direktif. Pada tuturan (1) merupakan pertanyaan retorik, sebagai bentuk protes Junko terhadap tindakan Takane. Dalam penyampaiannya, Junko mengekspresikan perasaannya lewat tuturan (1). Pada tuturan (1) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (1) pada partikel akhir *ka*. Lebih ditekankannya pada tuturan partikel akhir *ka* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat partikel akhir *ka* yang menunjukkan pertanyaan yang retorikal. Pertanyaan pada tuturan (1) sebenarnya tidak memelurkan sebuah jawaban karena keduanya sudah mengerti atau mengetahui jawabannya.

Junko menggunakan strategi “tuduhan secara tidak langsung”, secara tidak langsung Junko menuduh Takane atas perilaku yang merugikannya. Pada tuturan (1) Junko memberikan sebuah pertanyaan kepada Takane, sebagai salah satu keluhan yang dituturkan Junko lewat pertanyaan tersebut, bahwa. Junko merasa kesal dengan tindakan Takane, Junko merasa Takane

belum mengerti apa yang dimaksud pada kejadian sebelumnya, Junko sudah menolak tawaran Takane, dan menginginkan Takane untuk menjauhinya, tetapi tetap saja Takane melakukannya. Junko memberitahukan tuturan (1) kepada Takane, bahwa Junko merasa kesal dengan tindakan yang tetap saja dilakukan Takane, dan berharap Takane mendengarkan yang sebenarnya Junko inginkan.

3.1.5 Analisis Tuturan dengan Strategi Menyalahkan Secara Langsung (Tindakan)

Data 14

Percakapan ini terjadi antara Junko dan keluarganya. Setelah selesai makan dengan Takane, Junko kembali ke rumah dan mulai menyalahkan keluarganya tentang perjodohan yang tidak Junko inginkan.

- Junko : どういうこと？肉で娘を売ったわけ？ (1)
Dou iu koto? Niku de musume wo uttawake?
 ‘Apa maksudnya? Menjual putri sendiri mentah – mentah?’
- Keiko : 売ったなんて人聞き悪い。どうしてもって
 住職に頼まれたの。ねえ？ (2)
Uttanante hitogiki warui. Doushitemo tte jyoushoku ni tanomareta no ne
 ‘Menjual manusia akan memberika reputasi buruk. Kami hanya dimintai tolong oleh kapala kuil kan?’
- Mitsuru : ああ。 (3)
Aa.
 ‘Iya’
- Junko : だからってだますことなんて。 (4)
Dakara tte damasuru koto nante
 ‘Tapi kalian sudah menipuku.’

(Episode 1, 00:19:45 – 00:19:55)

Junko menyalahkan keluarganya tentang perjodohan dengan Takane. Junko merasa keluarganya telah menjual anak nya sendiri dalam perjodohan

yang tidak ia ketahui. Junko merasa Takane itu menyebalkan, Junko merasa tidak akan cocok denganya. Keluarganya merasa tidak bersalah karena mereka hanya diminta tolong oleh Kepala kuil untuk melakukan perjodohan tersebut.

Pada tuturan (4) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan keluarganya. Pada tuturan (4) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (4) pada kata *damasaru*. Lebih ditekankannya pada tuturan *damasaru* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *damasaru*. Kata *damasu* memiliki arti ‘menipu’. Junko merasa kesal dengan tindakan keluarganya, mereka melakukannya tanpa seizin Junko. Sudah dua kali keluarganya menipu Junko, dan keduanya terjadi di waktu yang sama. Karena kesal, Junko menuturkan tuturan (4) kepada keluarganya. Diikuti pola kalimat *~nante* yang menunjukkan sebuah rasa terkejut Junko, karena keluarganya tega –teganya menipu Junko.

Junko menggunakan strategi “menyalahkan secara langsung (tindakan)” pada keluhannya, karena Junko mengeluh dengan tindakan yang dilakukan keluarganya. Menurut Junko, keluarganya adalah orang yang harus bertanggung jawab atas keluhannya, maka dari itu Junko menyalahkan secara langsung tindakan yang dilakukan keluarganya. Junko “menyalahkan secara langsung (tindakan)” atas kebohongan yang dilakukan oleh keluarganya. Dan tega – teganya sudah melakukan tindakan seperti itu tanpa sepengetahuan

Junko. Pada tuturan (1) Junko mengeluh dengan tindakan keluarganya, kemudian diperjelas pada tuturan (4). Seharusnya keluarganya mengatakan hal yang sebenarnya, sehingga Junko bisa mendiskusikan dulu dengan keluarganya tentang rencana tersebut. Dalam tuturan (4) Junko memberitahukan kepada keluarga, dengan harapan keluarganya mengerti keadaan Junko sekarang.

Data 15

Percakapan ini terjadi antara Takane dan Junko di dalam kelas tempat Junko bekerja. Takane sebenarnya ingin memberikan sebuah surat permintaan maaf kepada Junko, bahwa Takane memutuskan untuk tidak mengganggu hidup Junko lagi dan menerima saran neneknya.

- Takane : 今日はお渡ししなければいけないものがあります。(1)
Kyou wa watashi shinakerebaikenai mono ga arimasu.
 ‘Hari ini ada sesuatu yang harus aku berikan.’
- Junko : じ...じょ...状?(2)
Jo...jyo...jyou?
 ‘Su...suu...surat’
- Takane : 早く受け取ってください。(3)
Hayaku uketotte kudasai.
 ‘Tolonglah cepat terima.’
- Junko : あなたが離さないからでしょ? (4)
Anata ga hanasanai kara desho?
 ‘Tapi kamu tidak melepaskannya lho?’
- Takane : 早く。(5)
Hayaku
 ‘Cepat’

(Episode 1, 00:32:18 – 00:32:44)

Disaat proses belajar mengajar akan dimulai Takane ingin memberikan sesuatu untuk Junko, yaitu surat permintaan maaf atas semua

kelakuan atau tindakan yang sudah dilakukannya. Saat akan memberikan surat ke Junko, Takane tidak bisa melepaskan surat yang akan diberikannya. Takane merasa kesal dengan pertentangan dalam hatinya.

Pada tuturan (4) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut karena tindakan Takane. Pada tuturan (4) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada tuturan (4) dalam kata *hanasanai*. Lebih ditekankannya pada kata *hanasanai* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *hanasanai*. Kata *hanasanai* merupakan bentuk negatif dari *hanasu* yang memiliki arti ‘melepaskan’. Sehingga *hanasanai* memiliki arti ‘tidak melepaskan’. Kata *hanasanai* tersebut dalam tuturan (4), mengandung keluhan Junko kepada Takane, karena tidak mau melepaskan surat yang ingin Takane berikan. Kemudian terdapat kata *desho* yang memiliki arti ‘kan’ atau ‘lho’. *Desho* digunakan sebagai pemberitahuan kepada Takane, bahwa surat yang Takane pegang benar – benar tidak mau dilepaskan.

Junko menggunakan strategi “menyalahkan secara langsung (tindakan)” pada keluhannya, karena Junko mengeluh dengan tindakan yang dilakukan oleh Takane. Menurut Junko, Takanelah orang yang harus bertanggung jawab atas keluhannya, maka dari itu Junko menyalahkan secara langsung tindakan yang dilakukan Takane. Pada tuturan (4) Junko mengeluhkan tentang tindakan Takane, padahal Takane sendiri yang akan memberikan sebuah surat kepada Junko, tapi Takane tidak melepaskannya.

Pada tuturan (4) Junko bermaksud memberitahukan kekesalan kepada Takane dan menyalahkan tindakannya tersebut.

Data 16

Percakapan ini terjadi antara Junko dan Takane. Junko terburu – buru ingin pulang karena mengejar kereta terakhir, Takane pun datang dan ingin mengantarkan Junko pulang karena jam yang sudah terlalu malam, Takane merasa berbahaya bagi Junko untuk pulang sendirian. Junko pun menolak dan merasa terganggu oleh Takane yang selalu mengikutinya.

Takane	:送ります。(1) <i>Okurimasu</i> 'Saya antar'
Junko	:結構です。では。(2) <i>Kekkou desu. Dewa</i> 'Tidak terima kasih, permisi'
Takane	:夜道は危ないのでお送りいたします。(3) <i>Yomichi wa abunai node ookuriitashimasu.</i> 'Jalanan malam berbahaya, biar saya antar'
Junko	: <u>いいって言ってるじゃないですか。もう 何ですか？付きまとって。</u> (4) <i>Itte itteru jyanai desuka. Mou nandesuka? tsukimatotte.</i> 'Bukankah sudah kukatakan, apa sih? kenapa terus mengikutiku?'

Junko benar – benar merasa terganggu atas penawaran Takane tersebut. Sudah beberapa kali Junko bilang bahwa jangan mengikutinya terus, tetapi Takane selalu saja mengikuti Junko. Hal tersebut membuat Junko mulai menyalahkan tindakan yang dilakukan Takane

Tuturan (4) merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan melalui bentuk tindak tutur direktif. Sebuah pertanyaan atau disebut *gimon* (疑問)

dalam bahasa Jepang, juga termasuk dalam tindak tutur direktif. Pada tuturan (4) merupakan pertanyaan retorik, sebagai bentuk protes Junko terhadap tindakan Takane. Dalam penyampaiannya, Junko mengekspresikan perasaannya lewat tuturan (4). Pada tuturan (4) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat pada tuturan (4) dalam kata *itteru* dan *tsukimatotte*. Lebih ditekankannya pada kata kata *itteru* dan *tsukimatotte* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *itteru*. Kata *iu* memiliki arti ‘berkata’ atau ‘membilang’. Kata *iu* diikuti dengan aspek *te iru* sehingga menjadi *itteiru*. Kata *te iru* menunjukkan kondisi hasil suatu perbuatan atau keadaan (Sutedi, 2011:97). Aspek *te iru* juga menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan. *Itteiru* menjadi *itteru* karena merupakan bahasa percakapan. Kata *Itteiru* dalam tuturan (4), dituturkan Junko kepada Takane sebagai bentuk keluhannya, terhadap tindakan keras kepala Takane. Karena Junko merasa sudah menjelaskan berkali – kali kepada Takane, tetapi rasanya tidak didengar penjelasan Junko tersebut. Bentuk *jyanai* dalam tuturan (4) digunakan untuk meyakinkan penjelasan yang pernah Junko beritahukan kepada Takane, Junko merasa sudah benar – benar jelas dalam penyampaiannya. Dalam tuturan (4) terdapat juga kata *tsukimatotte*. Kata *tsukimatou* memiliki arti ‘membuntuti’. Kata *tsukimatou* berubah bentuk menjadi *tsukimatotte* karena merupakan bentuk sambung, yang bisa diikuti oleh verba lainnya (Sutedi, 2011:55). Kata *tsukimatotte* digunakan dalam tuturan (4) tersebut, Junko mengeluhkan karena tindakan Takane yang selalu mengikutinya.

Dalam tuturan (4) Junko menggunakan strategi “menyalahkan secara langsung (tindakan)” pada keluhannya, karena Junko mengeluh dengan tindakan yang dilakukan Takane. Menurut Junko, Takanelah orang yang harus bertanggung jawab atas keluhannya, Junko merasa selalu dibuntuti oleh Takane kemana saja ia pergi. Junko menyalahkan tindakan Takane tersebut, karena dari awal Junko sudah tidak ingin melihatnya. Dalam tuturan (4) Junko memberitahukan kepada Takane, dengan harapan Takane mengerti apa yang Junko sebenarnya rasakan kepadanya.

Data 17

Tuturan ini terjadi antara Junko dan Takane di dalam kelas tempat Junko bekerja. Sebelum masuk kelas Takane melihat Junko dan pria lain berbincang di depan pintu masuk tempat Junko bekerja. Ketika Takane sudah berada di dalam kelas untuk proses mengajar, Takane mengeluhkan tentang pertemuan Junko dengan pria yang tidak ia kenal tersebut. Sebelumnya Junko pun ingin membicarakan sesuatu dengan Takane, Junko merasa kesal dengan kedatangan nenek Takane yaitu Hibari kerumahnya, dan tiba – tiba Hibari menyalahkan Junko karena menghalangi pernikahan yang direncanakan untuk Takane. Hal tersebutlah yang membuat keduanya saling menyalahkan.

- Takane :寺の嫁になる おつもりであれば... (1)
Tera no yome ni naru osumori de Are ba..
 ‘Menjadi pengganti kuil itu..’
- Junko :もう うんざりなんです! 付きまわられて偉そうなこと
 言われて、他の縁談もあるそうですね? わが寺のためっ
 て言ってたじゃないですか? あれ嘘だったんですか?,
 なのにどうして私の領域に ずかずか 踏み込んでくるん
 ですか? (2)

- Mou unzarindesu! tsukimatowarete erasouna koto iwarete. hokano endan mo aru sou desu ne? waga tera no tamette itte ta jyanai desu ka? are uso dattandesu ka? nanoni doushite watashi no ryouiki ni zukazuka fumi konde kurun desu ka?*
 ‘Aku sudah muak! aku sudah diikuti dan dikatakan arogan. Sepertinya kamu punya lamaran lainkan? katanya itu untuk kebaikan kuil? apa itu bohong? , tetapi kenapa kamu masuk dengan lancang ke wilayahku?’
- Takane :私は... (3)
Watashi wa...
 ‘Aku...’
- Junko :とにかくもう レッスン以外で私に 関わらないでください. おねがいします. (4)
Tonikaku mou ressun igai de watashi ni kakawaranai de kudasai. Onegaishimasu.
 ‘Pokoknya tolong jangan berhubungan denganku di luar jam pelajaran. Aku mohon’

(Episode 1, 00:39:29 – 00:39:54)

Pria lain yang dibicarakan oleh Takane itu adalah Kiyomiya, Kiyomiya adalah manager ELA (nama tempat Junko bekerja) sekaligus guru yang mengajar saat Junko menjadi murid disitu. Takane yang tidak mengetahuinya merasa cemburu dan menyalahkan Junko secara tidak langsung karena masih terikatnya hubungan mereka dengan perjodohan. Junko pun merasa kesal dengan Takane, karena Takane yang sudah dijodohkan dengan Hibari itu tetap saja mengganggu. Sifat Takane yang keras kepala itu membuat Junko disalahkan oleh Hibari, Hibari mengganggu Junkolah yang bersalah karena menghalangi pernikahan yang direncanakan oleh Hibari.

Pada tuturan (2) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut karena tindakan Takane. Terdapat sebuah pertanyaan atau disebut *gimon* (疑問) dalam bahasa Jepang, dan termasuk

dalam tindak tutur direktif. Dalam tuturan (2) terdapat juga pertanyaan retorik, sebagai bentuk protes Junko terhadap tindakan Takane. Dalam penyampaiannya, Junko mengekspresikan perasaannya lewat tuturan (2). Dapat dilihat pada tuturan (2) karena tindakan yang dilakukan Takane, Junko mengekspresikan sebuah keluhan terhadap Takane. Pada tuturan (2) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (2) pada kata *tsukimatowarete* dan *iwarete*. Lebih ditekankannya pada tuturan *tsukimatowarete* dan *iwarete* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *mou unzari*, *tsukimatowarete* dan *iwarete*. Kata *mou* memiliki arti ‘lagi’ atau sudah. Diikuti kata *unzari* yang memiliki arti ‘jengkel’. Sehingga makna dari tuturan *mou unzari* menjelaskan Junko sudah bener – benar muak atau jengkel pada tindakan Takane yang keterlaluan. Terdapat pola kalimat *~ndesu* yang merupakan bentuk informal dari *~nodesu*. Pola kalimat *~ndesu* juga merupakan bahasa percakapan. *~Ndesu* tersebut mengandung perasaan yang ingin disampaikan penutur untuk menunjukkan atau menekankan alasan atau keterangan. Kata *tsukimatowarete* berawal dari kata *tsukimatou* kemudian mengalami perubahan bentuk, *tsukimatou* memiliki arti ‘membuntuti’. Kata *tsukimatowarete* merupakan bentuk pasif dari *tsukimatotte*. Sehingga *tsukimatowarete* dapat diartikan ‘dibuntuti’. Bentuk *te* disitu digunakan sebagai bentuk sambung, yang bisa diikuti oleh verba lain (Sutedi, 2011:55). Kata *iwarete* berawal dari kata *iu* kemudian mengalami perubahan bentuk, *iu* memiliki arti ‘berkata’. Kata *iwarete* merupakan bentuk pasif dari *iu*. Sehingga *iwarete* dapat diartikan

‘dikatakan’. Penggunaan kata *tsukimatowarete* dan *iwarete* pada tuturan (2) tersebut, menjelaskan kepada Takane bahwa tindakan yang sudah dilakukan kepada Junko tersebut, membuat Junko merasa kesal.

Junko menggunakan strategi “menyalahkan secara langsung (tindakan)” pada keluhannya. Junko merasa Takane harus bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya itu membuat Junko kesal. Dalam tuturan (2) Pada tuturan *mou unzarin desu! Tsukimatowarete erasouna koto iwarete*, atas tindakan yang dilakukan Takane, Junko merasa Takane sudah cukup keterlaluhan, karena tidak mendengarkan perkataan Junko sebelumnya dan malah berbalik menyalahkan Junko.

3.1.6 Analisis Tuturan dengan Strategi Menyalahkan yang Diubah

Data 18

Percakapan ini terjadi saat Junko akan pulang, antara Takane dan Junko. Takane memberitahukan alasan kenapa selalu mengikuti Junko. Setelah mendengarnya Junko menyalahkan tindakan yang dilakukan Takane.

Takane	:わが寺の子々孫々のためですから。(5) <i>Waga tera no shishi sonson no tame desukara</i> 'Ini demi masa depan kuil saya'
Junko	: <u>あなた自身はどう思ってるんですか?</u> もう一人で帰れますから。(6) <i>Anata jishin wa dou omotterun desuka? mou hitori de kaerimasukara</i> 'Bagaimana jika memikirkan dirimu sendiri? aku akan pulang sendiri'

(Episode 1, 00:27:46 – 00:28:04)

Karena merasa cemburu Takane selalu mengikuti Junko di dalam acara tersebut. Saat Junko berpamitan pulang dengan Kiyomiya pun Takane terus saja mengikuti Junko. Di saat Junko akan pulang, Takane masih saja mengikutinya dan menawarkan untuk pulang bersama. Takane yang selalu mengikuti Junko, sebenarnya memiliki tujuan yang baik untuk kepentingan masa depan kuilnya. Junko pun merasa terganggu oleh sikap Takane, dan merasa tindakannya sudah melebihi batas. Karena merasa kesal Junko menyalahkan tindakan yang dilakukan Takane. Takane memberitahukan tujuan baiknya kepada Junko. Setelah Junko mengetahui semuanya melalui tuturan Takane, Junko menyalahkan tindakan yang dilakukan Takane dan menyarankannya untuk memikirkan dirinya sendiri, daripada memikirkan kepentingan masa depan kuilnya.

Pada tuturan (6) Junko mengekspresikan apa yang dirasakannya, mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan baginya dan perasaan yang tidak mengenakan tersebut reaksi dari tuturan Takane, perasaan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif. Pada tuturan (6) Junko menginginkan Takane untuk menjawab pertanyaannya. Dalam pertanyaan itu sendiri, Takane secara tidak langsung harus menjawab pertanyaan yang Junko tanyakan. Sehingga pada tuturan (6) merupakan sebuah perasaan kesal akan keingintahuan Junko terhadap tindakan yang dilakukan Takane, dan dituturkan melalui bentuk perintah tidak langsung atas pertanyaan yang ditanyakan Junko, merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan dengan cara direktif. Pada tuturan (6) terdapat sebuah penekanan. Kata yang menunjukkan sebuah penekanan tersebut terdapat dalam tuturan (6) pada *jishin*.

Lebih ditekankannya pada tuturan *jishin* tersebut karena mengandung sebuah keluhan yang kuat, dan ingin disampaikan oleh Junko. Tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *jishin*. Kata *jishin* memiliki arti ‘rasa percaya pada diri sendiri’. Takane selalu mengikuti Junko sebagai salah satu tujuan untuk masa depan kuilnya, tetapi bukan untuk dirinya sendiri. Kata *jishin* dalam tuturan (6), dituturkan Junko sebagai salah satu saran yang seharusnya Takane lakukan. Karena menurut Junko daripada memikirkan masa depan kuilnya, lebih baik memikirkan dirinya sendiri dulu.

Junko menggunakan strategi “menyalahkan yang diubah” pada keluhannya, karena Junko mengeluh dengan tindakan yang dilakukan oleh Takane. Menurut Junko, Takanelah orang yang harus bertanggung jawab atas keluhannya. Dalam menyalahkan tindakan yang dilakukan Takane, Junko memberikan saran kepadanya, agar Takane sebaiknya tidak melakukan hal yang menurut Junko buruk. Pada tuturan (5) Takane menjelaskan kepada Junko bahwa hal yang dilakukannya ini demi kebaikan untuk masa depannya, mengetahui hal tersebut Junko menuturkan reaksinya pada tuturan (6), menurut Junko, Takane melakukan semuanya ini hanya demi masa depan kuil adalah hal yang salah, karena Takane lupa dengan di sekitarnya dan menjadi egois hanya untuk mewujudkan impiannya tersebut. Junko menuturkan tuturan (6) sebagai rasa kesalnya kepada tindakan yang dilakukan Takane, sehingga Junko menyalahkan tindakan Takane dan memberikan sebuah saran kepadanya. Pada tuturan (6) Junko berharap Takane dapat menerima saran yang dituturkan Junko, sehingga tidak mengganggu Junko lagi.

Tabel 3.1 Strategi mengeluh pada drama *5 ji kara 9 ji made*

No	Strategi Mengeluh	No Data	Tuturan
1	Kekesalan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	<p>1. <u>ねえ..声外まで聞こえてるよ.</u> <i>Nee..koe soto made kikoeteru yo</i> 'Suara kalian terdengar sampai keluar lho'</p> <p>2. <u>うるさいな.</u> <i>Urusai na</i> 'Cerewet ya'</p> <p>3. <u>気持ち悪っ,何なの?</u> <i>Kimochi waru, Nan na no</i> 'Jijik, apa sih?'</p> <p>4. <u>どうしたの?急に.</u> <i>Doushitano?kyuu ni.</i> 'Kenapa? tiba – tiba'</p> <p>5. <u>聞こえてるよ!</u> <i>Kikoeteru yo!</i> 'Terdengar lho!'</p> <p>6. <u>ホントムカつく.</u> <i>Honto mukatsuku.</i> 'Benar – benar menyebalkan'.</p> <p>7. <u>私が 教えられることはこれ以上あり</u> <u>ませんので.</u> <i>Watakushi ga oshierareru koto wa kore ijou arimasen node. Dewa</i> 'Karena lebih dari ini tidak ada hal yang diajarkan oleh saya'</p>

			<p>8. <u>高嶺には良家のお嬢さんとの縁談が 控えております</u> <i>Takane ni wa ryouka no ojousan to no endan ga hikaete orimasu</i> ‘Kau menghalangi perjodohan Takane dengan putri keluarga terhormat’</p> <p>9. <u>向こうに比べるとこっちはまだあつ たかいな.</u> <i>Mukou ni kuraberu tokoccha wa mada attakaina.</i> ‘Dibanding tempat itu, tempat ini masih hangat’.</p> <p>10. <u>私の許可なく見合いを進めるなんて 言語道断.</u> <i>Watakushi no kyoka naku miai wo susumeru nante gongo doudan.</i> ‘Tetap menjalankan perjodohan tanpa seizinku tidak bisa dimaafkan.’</p>
2	Konsekuensi yang Menyakitkan	11	<p><u>あなたのせいで恥かいたじゃないの?</u> <i>Anata no sei de hajikaita jyanai no?</i> ‘Bukankah gara - gara kesalahanmu aku jadi menanggung malu?’</p>
3	Tuduhan secara Tidak Langsung	12	<p><u>だましたの?</u> <i>Damashita no?</i> ‘Kalian sudah menipuku?’</p>
4	Tuduhan secara Langsung	13	<p><u>どういうことでしょうか?</u> <i>Dou iu koto deshou ka?</i> ‘Apa maksudnya ini?’</p>

5	Menyalahkan Langsung (Tindakan)	14, 15, 16, 17	<p>14. <u>だからってだますことなんて.</u> <i>Dakara tte damasuru koto nante</i> 'Tapi kalian sudah menipuku.'</p> <p>15. <u>あなたが離さないからでしょ?</u> <i>Anata ga hanasanai kara desho?</i> 'Tapi kamu tidak melepaskannya lho?'</p> <p>16. <u>いいって言ってるじゃないですか.</u> <u>もう何ですか?付きまとして.</u> <i>litte itteru jyanai desuka.</i> <i>Mou nandesuka? tsukimatotte.</i> 'Bukankah sudah kukatakan. Apa sih? kenapa terus mengikutiku?'</p> <p>17. <u>もう うんざりなんです! 付きまとい</u> <u>れて偉そうなこと言われて.</u> <i>Mou unzarindesu! Tsukimatowarete</i> <i>erasouna koto iwarete.</i> 'Aku sudah muak! Aku sudah diikuti dan dikatakan arogan.'</p>
6	Menyalahkan yang Diubah	18	<p><u>あなた自身はどう思ってるんです</u> <u>か?</u> <i>Anata jishin wa dou omotterun desuka?</i> 'Bagaimana jika memikirkan dirimu sendiri?'</p>

3.2 Tindak Tutur Mengeluh

Berdasarkan hasil analisis 3.1 di atas, terdapat 18 data tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang ditemukan. Dalam drama *5 ji kara 9 ji made* khususnya pada episode satu sudah ditemukan banyak tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh, dikarenakan banyak konflik yang sudah terjadi, yang menyebabkan

mudah terjadinya keluhan. Tidak hanya itu, dalam episode satu tersebut sudah banyak penggunaan strategi mengeluh yang berbeda – beda .

3.3 Strategi Mengeluh

Dalam menganalisis penggunaan strategi tuturan dalam drama *5 ji kara 9 ji made* jumlah data yang ditemukan sebanyak 18 data yang mengandung 10 tuturan menggunakan strategi ketidaksejutan dengan mengekspresikan kekesalan, satu tuturan menggunakan strategi ketidaksejutan dengan mengekspresikan konsekuensi yang menyakitkan, satu tuturan menggunakan strategi tuduhan secara tidak langsung, satu tuturan menggunakan strategi tuduhan secara langsung, satu tuturan menggunakan strategi menyalahkan yang diubah, empat tuturan menggunakan strategi menyalahkan secara langsung (tindakan). Dari 18 data yang telah dianalisis, setiap tuturan memiliki penggunaan strategi mengeluh yang berbeda – beda. Dalam satu data bisa saja terdapat dua bahkan tiga penggunaan strategi mengeluh yang berbeda, karena dalam tuturannya, strategi mengeluh dipengaruhi oleh pola kalimat maupun konteks tuturan itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh yang terdapat pada drama *5 ji kara 9 ji made* diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut :

1. Diperoleh 18 data tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dalam drama *5 ji kara 9 ji made* episode satu. Dari 18 data yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh terjadi karena ekspresi marah atau jengkel oleh penutur, karena tindakan yang dilakukan mitra tutur merugikan penutur. Dapat diungkapkan melalui tindak tutur direktif, karena didalam keluhannya terkadang secara tidak langsung memerintah mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Penelitian khususnya dilakukan dalam episode satu karena sudah banyak terjadinya konflik.
2. Dari 18 data tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh, ditemukan 18 penggunaan strategi yang berbeda – beda menurut Trosborg, yaitu antara lain 10 kekesalan, satu konsekuensi yang menyakitkan, satu tuduhan secara tidak langsung, satu tuduhan secara langsung, satu menyalahkan yang diubah, dan empat menyalahkan langsung (tindakan). Dalam suatu tuturan bisa terdapat dua atau tiga strategi yang dipakai, tergantung pada ekspresi dan pola kalimat yang dituturkan oleh penutur. Dari 8 strategi mengeluh menurut Trosborg,

dalam drama *5 ji kara 9 ji made* khususnya pada episode satu, sudah ditemukan 6 strategi yang berbeda – beda. Terdapat lebih banyak strategi mengeluh kekesalan yang terjadi karena dalam drama *5 ji kara 9 ji made*, penutur dan mitra tutur bukan seorang yang akrab atau sudah berteman lama, mereka baru saja kenal satu sama lain, tetapi konflik sudah langsung terjadi diantara mereka. Oleh karena itu hubungan sosial dalam penutur dan mitra tutur sangat mempengaruhi strategi yang digunakan.

4.2 Saran

Penelitian ini mengkaji bidang pragmatik khususnya tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh, penulis mengharapkan pembelajar atau mahasiswa bahasa Jepang dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang tindak tutur. Beberapa saran untuk mengembangkan penelitian tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Saran yang pertama karena tindak tutur ekspresif dapat dituturkan melalui tindak tutur lainnya seperti asertif dan direktif, mungkin untuk penelitian berikutnya bisa didapatkan berbagai macam tindak tutur ekspresif dengan tuturan yang lain lagi seperti deklaratif atau komisif. Saran kedua, penelitian ini terfokus pada tindak tutur mengeluh, pada pengembangan atau penelitian selanjutnya mungkin bisa terfokus pada hal lain seperti marah atau senang. Saran ketiga, mengkaji pada objek lain seperti *anime*, film, atau novel.

要旨

本論文で筆者はドラマ「5時から9時まで」にある表出的発話行為のコンプライアン・ストラテジー（苦情のストラテジー）とその意味について書いた。そのテーマを選んだ理由は、ドラマ「5時から9時まで」にいろいろな表出的発話行為の苦情のストラテジーはどうやって使われるのか知りたいからである。この研究の目的は、表出的発話行為の苦情のストラテジーとその意味を詳しく研究することである。本研究は三つの段階の研究方法を使用した。まず、資料を集める時「Rekam」と「Catat」という研究方法を使用した。それから、「Kontekstual」という研究方法を使用して、最後に「Informal」という方法でデータの分析の結果を提示した。

分析の結果に基づいて、ドラマ「5時から9時まで」に出た表出的発話行為の苦情のストラテジーデータは18ある。「怒る」ストラテジーは10あり、「良くない影響を与える」ストラテジーは1つ、「間接告発」ストラテジーは1つ、「直接告発」ストラテジーは1つ、「責めを変わられる」ストラテジーは1つ、「明示的な責め（行動）」ストラテジーは4つある。以下は本論文における分析の例である。

1. 「怒る」ストラテジー

ネネ :おかえり。(1)
 ジュンコ :ただいま。(2)
 ジュンコ :ねえ。声外まで聞こえてるよ。(3)
 ミツル :あつ。ごめん。(4)

(エピソード1、00:10:05 – 00:10:11)

上記の会話は、ジュンコとミツル（ジュンコの父）、とネネ（彼の妹）の会話である。家族の笑う声がアパートを外まで聞こえたので、ジュンコが怒ってしまった。上記の発話の（3）には表出的発話行為の、「怒る」ストラテジーを使用する。

2. 「良くない影響を与える」ストラテジー

ユリ :だから 木村アーサー先生がよかったの。あなたのせいで恥かいたじゃないの?(1)
 ジュンコ :すいません。(2)

(エピソード1、00:44:05 – 00:44:10)

上記の会話は、ユリとジュンコの会話である。ジュンコのせいなので、ユリが怒ってしまって、良くない影響を与える。上記の発話（1）には表出的発話行為の、良くない影響を与えるストラテジーを使用する。

3. 直接告発ストラテジー

ジュンコ :ねえ？ どういうこと？(1)
 ミツル :どうもこうもお見合いだよ。(2)
 ジュンコ :だましたの？(3)
 ネネ :ごめん。お姉ちゃん。(4)

(エピソード1、00:14:05 – 00:14:11)

上記の会話は、ジュンコとミツル（ジュンコの父）、とネネ（彼の妹）の会話である。家族の行動は間違ったので、ジュンコが家族に直接に告発する。上記の発話の（3）には表出的発話行為の、「直接告発」ストラテジーを使用する。

4. 間接告発ストラテジー

ジュンコ	: <u>どういふことでしょうか？</u> (1)
タカネ	:英会話を 学びに来ました。(2)
ジュンコ	:あつ。じゃあ私でなくてもいいですよね？(3)

(エピソード 1、00:21:47 – 00:21:57)

上記の会話は、ジュンコとタカネの会話である。間接告発として、ジュンコとタカネに疑問を伝える。その間接告発はジュンコの怒ることになってりる。上記の発話の（1）には表出的発話行為の、間接告発ストラテジーを使用する。

ドラマ「5時から9時まで」表出的発話行為の苦情のストラテジーデータは 18 ある。分析してから、表出的発話行為の苦情のストラテジーは相手が話し手に害を与えることで使われることが分かった。1つの会話の中で、二つ以上のストラテジーを使用する苦情もある。苦情のストラテジーは文法と会話の文脈の影響を受ける。

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, Restu. 2014. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Keluhan dalam Drama Ichi Rittoru No Namida*. Universitas Sumatera Utara.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Thing With Word*. New York. Oxford University Press.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nazir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Nurhasanah, Gita. 2010. *Tindak Tutur Mengeluh dalam Bahasa Jepang*. Universitas Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Universitas Duta Wacana.
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern (Seri A)*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Hummaniora.

Trosborg, Anna. *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints and Apologies*. Berlin: Mouton de Gruyter, 1995.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS

Nama : Imam Fahreza
Nomor Induk Mahasiswa : 13050113120059
Tempat, tanggal lahir : Batang, 21 April 1995
Alamat : Perum Bina Griya Jl. Permai No. 190,
Pringrejo, Pekalongan Barat
No. HP/Email : 082136118772 / imam.mysto@gmail.com
Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Sempu Hanggojali, S.Pd

Ibu : Lisa Erma

Riwayat Pendidikan

- a. SD : SDN Blado 01 Lulus tahun 2007
- b. SMP : SMPN 06 Pekalongan Lulus tahun 2010
- c. SMA : SMAN 04 Pekalongan Lulus tahun 2013
- d. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus tahun 2018